

**PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-  
NILAI AGAMA ISLAM UNTUK MENANGGULANGI  
PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI DESA  
PAMULIHAN KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN  
BREBES**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

**Imam Mujahid**  
NIM: 133111167

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Mujahid  
Nim : 133111167  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
AGAMA ISLAM UNTUK MENANGGULANGI PERGAULAN  
BEBAS PADA REMAJA DI DESA PAMULIHAN KECAMATAN  
LARANGAN KABUPATEN BREBES**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri , kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 September 2019

Pembuat Pernyataan,



**Imam Mujahid**  
NIM: 133111167





PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.  
Nama : Imam Mujahid  
Nim : 133111167  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diajukan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 30 Oktober 2019

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Fihris, M.Ag.

NIP. 197711302007012024

Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP. 197712262005011009

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Ahmad Muthohar, M.Ag.

NIP. 196911071996031000

H. Nur Asiyah, M.Si.

NIP. 197109261998032002

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.

NIP. 196812121994031003

H. Nasirudin, M.Ag.

NIP. 196910121996031002



**NOTA DINAS**

Semarang, 5 September 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

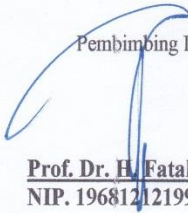
Judul : **Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.**

Nama : Imam Mujahid  
Nim : 133111167  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang munaqqsyah

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing I,

  
**Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.**  
**NIP. 196812121994031003**





**NOTA DINAS**

Semarang, 5 September 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:


Judul : **Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.**

Nama : Imam Mujahid  
Nim : 133111167  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang munaqosyah

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Pembimbing II,

  
**H. Nasirudin, M.Ag.**  
**NIP. 196910121996031002**



## ABSTRAK

**Judul : Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.**

Penulis : Imam Mujahid

NIM : 133111167

Keluarga yang baik adalah ayah ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anak dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak bukan membiarkan memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik. Orang tua mendidik tidak hanya pendidikan formal saja, akan tetapi mendidik keagamaan anak juga harus diperhatikan. Menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak masih dini akan berpengaruh besar ketika anak menginjak usia remaja.

Peneliti ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes? 2) Apa hambatan-hambatan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes? 3) Apa upaya keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes?

Penelitian ini ingin bertujuan ingin mengetahui peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, mengetahui hambatan-hambatan dalam menanamkan nilai-nilai

agama Islam pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes dan mengetahui upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, adapun data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan sumber data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Sedangkan, data sekunder berasal dari data kepustakaan, literature, buku lainnya sebagai pelengkap data primer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes orang tua sebagai pendidik hanya terbatas mendidik akhlak anak, serta orang tua sebagai pelindung dan pemelihara dalam arti anak tidak diberikan kebebasan waktu, dan orang tua sebagai teladan bagi anak. Hambatan yang dihadapi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes yaitu kurangnya pengetahuan keagamaan orang tua, dan keterbatasan waktu dari orang tua dalam mendidik anak. Upaya yang dilakukan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes yaitu menyekolahkan anak ke Madrasah/TPQ pada waktu sore hari dan membiasakan anak dalam hal mengerjakan ibadah yaitu sholat dan mengaji di masjid maupun mushola.

Selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi khazanah, masukan dan bahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Keywords: Nilai-nilai agama Islam, peran keluarga

## MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

Dan barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri. <sup>1</sup> (Q.S. Al-Ankabut: 6)

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII*”, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 361



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor : 0543B/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang  
i = i panjang  
ū = u panjang

### Bacaan diftong:

au = أَوْ  
ai = أَيُّ  
iy = أَيُّ





## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya, dengan penuh harapan kelak akan mendapatkan syafa'atnya di hari akhir.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwasanya skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya motivasi serta dukungan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu.

Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. yang telah memberikan ijin penelitian dalam rangka menyusun penelitian ini.
2. Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Musthofa, M.Ag. Sekretaris Jurusan Ibu Dr. Fihris, M.Ag. yang telah merestui penulisan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing I dan II Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dan H. Nasirudin, M.Ag. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Kedua orang tua penulis Bapak Warso Ibu Kuswinah yang selalu memberikan dorongan serta untaian doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakekku Karsito, Damuri, Nenekku Dasmi, Bibiku tercinta Tete Emi, Tete Carti, dan Tete Tur yang selalu memotivasiku.

7. Adikku Arif Rahman, Sepupuku Ifana, Riza, Heri,Winda, Ihan, Arafat, Alma yang selalu membuatku tersenyum.
8. Senior-senior KPMDB Kom. Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., Bapak Fauzin S.Ag. MM., Bapak Iman Fadhilah, S.H.i. M.Ag., Ibu Sokhihatul Mawadah, M.E., Shohibul Jamil, S.Hi, M.H., Wasis Ginanjar, S.Pd.I.
9. Sahabat-sahabatku (Hamzah, Ceret, Robet, Fahmi, Rida, Elis dkk) yang selalu memotivasiku dan memberikan warna baru.
10. Teman-temanku PPL MTs NU Darussalam Mijen (Ulfa, Wiwi, Hani, Qisthi, Iim, Elok, Ira, Upik, Jadid, Rizal, Aniq, Luth) yang selalu memberikan dalam bentuk apapun.
11. Teman-temanku KKN Posko 8 Kel. Tambangan Mijen (Wiwi, Friska, Indri, Nana, Ida, Mala, Lulu, Lina, Riris, Ani, Fahmi, Yayan, Ishom, Oby) yang sudah seperti keluarga sendiri dengan selalu memberi semangat, motivasi.
12. Rekan-rekan KOBE (Topik, Fahmi, Ompong, Rifat, Alfian, Alfin).

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain untaian doa dan ucapan terima kasih semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka. Aamiin...

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca.

Semarang, 5 September 2019.

Penulis,

Imam Mujahid  
NIM: 133111167

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>	
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>	
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>	
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>	
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
	A. Latar Belakang .....	1
	B. Rumusan Masalah.....	9
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II</b>	<b>NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DAN PENANAMANNYA DALAM KELUARGA</b>	
	A. Deskripsi Teori .....	12
	1. Nilai-Nilai Agama Islam .....	12
	2. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam .....	24
	3. Peran Keluarga.....	27
	4. Pergaulan Bebas Remaja.....	34
	B. Kajian Pustaka.....	42

	C. Kerangka Berfikir .....	46
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Jenis dan Pendekatan.....	49
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
	C. Fokus Penelitian.....	51
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
	1. Teknik Wawancara/Interview .....	52
	2. Teknik Observasi.....	53
	E. Uji Keabsahan Data.....	54
	F. Teknik Analisis Data.....	55
	1. Data Reduction (Reduksi Data) .....	55
	2. Display Data (Penyajian Data).....	57
	3. Conclusion Drawing/Verification .....	58
<b>BAB IV</b>	<b>DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b>	
	A. Deskripsi Data Umum.....	60
	B. Deskripsi dan Analisis Data Khusus.....	61
	1. Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Remaja..	61
	2. Hambatan-hambatan dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Remaja di Desa Pamulihan .....	67
	3. Solusi Keluarga dalam Mengatasi Hambatan-hambatan Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada	

	Remaja.....	72
	C. Keterbatasan Penelitian.....	75
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	77
	B. Saran-saran.....	78
	C. Penutup .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>		
<b>RIWAYAT HIDUP</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa dimana seseorang ingin membuktikan jati diri kepada orang lain (pencarian jati diri). Pada masa ini seorang remaja ingin mengetahui dan mencoba hal-hal baru yang belum ia dapatkan sebelumnya. Masa remaja adalah masa penuh gairah, semangat, energi dan pergolakan, karena dia sudah berubah dari segi fisik serta psikologisnya.

Selain itu, remaja memiliki juga berbagai keunikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti keinginannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin melepaskan ketergantungannya pada pihak lain, termasuk orang tua.<sup>1</sup>

Di sinilah masa yang paling penting bagi remaja dalam pembentukan identitas diri. Eksistensi diri dan kemandirian menjadi symbol kepribadiann seseorang. Baik atau buruk masa dewasa sangat ditentukan oleh dua hal tersebut. Proses pembentukan identitas diri ini pada saat ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor *antecedent*, seperti latar belakang orang tua, harapan sosial, pengalaman perkembangan sebelumnya,

---

<sup>1</sup> Purwadi, "Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja", *Jurnal Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, (Vol. 1, No. 1, Januari 2004), hlm. 44

keberadaan tokoh figure yang sukses, kepribadian yang terbentuk pada masa sebelum remaja.<sup>2</sup>

Faktor *antecedent* saat ini cenderung membentuk bersikap remaja menjadi sekuler, materialistic, rasionalistik, hedonistic, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional.<sup>3</sup>

Masa remaja erat kaitannya dengan kenakalan remaja, peralihan atau transisi dari anak-anak ke masa remaja. Sebenarnya kenakalan remaja itu timbul akibat dari ketidakmampuan anak dalam menghadapi tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhinya.

Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat untuk dapat membendung dan mengurangi resiko negatif dari perkembangan pada masa remaja adalah dengan memberikan pendidikan agama dan nilai-nilai agama pada anak sejak kecil. Perkembangan agama pada masa anak, terjadi pada pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat.

Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka

---

<sup>2</sup> Purwadi, "Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja", hlm. 51

<sup>3</sup> Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal TADRIS*, (Vol. 8, No. 1, Juni, 2013), hlm. 93

sikap, tindakan, kelakuan dan caranya dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Di samping pemahaman terhadap agama, orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak pun harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Menurut Zakiah Daradjat apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.<sup>4</sup>

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial. Mereka tidak mau mengikuti aturan, karena dengan melanggar aturan menumbuhkan sesuatu kebanggaan tersendiri di antara kelompoknya. Justru pandangan yang salah ini memperoleh penerimaan yang positif di antara mereka yang mempunyai pandangan yang sama..

Kebanyakan mereka berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

---

<sup>4</sup> Sahadi Humaedi dkk, "Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja," *Jurnal Penelitian &PKM*, (Vol. 4, No. 2, Juli 2107), hlm. 154



Bisa jadi orang tua sibuk dengan pekerjaannya, kedua orang tua sering cekcok, pisah ranjang, dan perceraian (*divorce of parents*). Untuk menyalurkan energy psikologisnya guna memperoleh pengakuan, penerimaan dan perhatian dari orang lain, maka seringkali remaja salah dalam menentukan hidupnya.

Sementara itu, remaja mulai merasa tak mau dikekang atau dibatasi secara kaku oleh aturan keluarga. Mereka ingin memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri guna mewujudkan jati diri (*self identify*).<sup>5</sup>

Waktu yang senggang merupakan waktu yang rawan bagi seorang remaja. Bila ia tidak mampu memanfaatkan secara positif, seorang remaja akan mudah terjerumus pada sikap dan tindakan-tindakan yang tercela, melanggar norma sosial dan memalukan nama keluarga. Misalnya, remaja yang suka mabuk-mabukan, kebut-kebutan di jalan raya, melakukan penodongan, perampokan dan sebagainya.

Akan tetapi, bila ia mampu menggunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya, maka remaja akan mampu mengembangkan diri, kreativitas dan bakat-bakatnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007 ), hlm. 40

<sup>6</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 109

Sejak anak dalam usia balita ayah dan ibu sering berinteraksi dengan anak. Ketika anak masih berumur satu setengah tahun sedang menyusu, seorang ibu berusaha untuk berbicara kepada anaknya dengan bahasa tersendiri, walaupun ketika itu anak belum mengerti perkataan yang merangkai kalimat yang terucap lewat bahasa yang ibu sampaikan.

Orang tua yang baik adalah ayah ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak.

Menemani anak dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak bukan membiarkan memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik.<sup>7</sup> Allah berfirman dalam QS At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

---

<sup>7</sup> Syaiiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 127-128

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>8</sup> (Q.S. At-Tahrim:6)

Ayat di atas mengajarkan untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa api neraka. Tugas dan tanggung jawab orangtua selalu menjaga dari segala hal-hal buruk. Keharmonisan serta keselamatan keluarga ada pada tanggung jawab semua anggota keluarga. Orang tua memiliki peranan dalam perkembangan anaknya, menurut Sabri Alisuf bahwa:

Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh lebih baik, maka anak remaja harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak remaja tumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai.

Sedangkan secara sosial supaya remaja dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 203

mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua.<sup>9</sup>

Uraian di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang mesti dilakukan oleh orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua dituntut agar memberikan nilai-nilai agama sebagai modal anak untuk mengarungi hidup di masyarakat. Ayah dan ibu sebagai teladan dan panutan bagi anak, dituntut agar mengajarkan hal-hal baik dan positif dihadapan anaknya. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian, bakat serta potensi yang ada pada dirinya tanpa lepas dari bimbingan orang tuanya.

Pergaulan bebas atau kenakalan remaja yang terjadi bukan hanya ada di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan sebagainya. Hal ini juga telah merambah ke pelosok desa. Sebagai kasus yang terjadi di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes,

---

<sup>9</sup> Sabri, Alisuf, *Konseling Keluarga*, (Jawa Barat: Alfabeta, 1995), hlm. 24

mereka seorang remaja masih labil bergaul bahkan salah dalam pergaulan.

Banyak di antara mereka yang ingin menunjukkan jati diri (*self identify*) kepada orang lain dengan hal yang negatif seperti, kebut-kebutan motor di jalan raya dengan *knalpot* yang sudah dimodifikasi, perkelahian antar remaja, mabuk di tempat umum, berjudi, bahkan seks bebas yang mengakibatkan banyak terjadi pernikahan dini.

Setelah melihat fenomena yang terjadi penulis merasa terketuk hati untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes?
2. Apa hambatan-hambatan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes?
3. Apa solusi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.
2. Mengetahui hambatan-hambatan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.
3. Mengetahui solusi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian dalam bidang agama Islam.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi pemerintah desa  
Meningkatkan pemerintah desa agar berperan secara aktif dalam membentuk akhlak, moral dan sikap remaja.

b. Bagi orang tua

Sebagai bahan evaluasi bagi orang tua dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk anak agar berdisiplin agama.

c. Bagi anak

Menjadikan anak lebih disiplin menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang pentingnya penanaman nilai-nilai agama Islam dalam keluarga serta menjadikan contoh bagi peneliti dan sebagai pembelajaran kelak ketika menjadi orang tua.



## BAB II

### NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DAN PENANAMANNYA DALAM KELUARGA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Nilai-nilai Agama Islam

###### a. Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>2</sup>

Nilai secara etimologis adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>3</sup> Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.<sup>4</sup>

Sedangkan pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 801

<sup>2</sup> Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 122

<sup>3</sup> Depdikbud Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 615

<sup>4</sup> Jalaludin, Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Surabaya: Putra Al Ma'arif, 1994), hlm. 124

sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.<sup>5</sup> Dengan kata lain, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek.

Sedangkan pengertian nilai menurut Fraenkel dalam *Kartawisastra*, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>6</sup>

Menurut Chabib Toha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (system kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yakni berupa sifat-sifat (hal-hal) penting dan berguna sebagai pijakan untuk melakukan sesuatu/perbuatan yang baik bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>5</sup> Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), hlm. 45

<sup>6</sup> Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, ... hlm. 47

<sup>7</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

## b. Nilai Agama Islam

Nilai agama adalah nilai yang bersumber dari keyakinan Ketuhanan pada Allah yang ada pada diri seseorang, dan nilai kerohanian itu berposisi yang tertinggi dan mutlak.<sup>8</sup> Nilai dan aturan dalam Islam bersifat kekal, kaku dan mutlak, ia tidak dapat diubah oleh tangan-tangan manusia, karena bukan ciptaan manusia

Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril yang termaktub di dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai agama Islam ini dapat terdapat anjuran dan larangan Allah yang berlaku sepanjang zaman, sampai hari kiamat.<sup>9</sup>

Agama Islam adalah agama yang sempurna yang dinyatakan sendiri oleh Allah dalam Firman-Nya dalam surat Al Maidah ayat 3 sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 90

<sup>9</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 149

الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ  
 وَأَخْشَوْنَ<sup>ع</sup> الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ  
 نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا<sup>ع</sup> فَمَنْ أَضْطُرَّ فِي  
 مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ<sup>ل</sup> فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>10</sup> (Q.S Al Maidah:3)

Dengan melihat definisi diatas maka nilai agama Islam adalah sesuatu yang tidak dapat diubah oleh manusia, dan di dalamnya terdapat anjuran serta larangan Allah SWT yang harus ditaati oleh semua umat manusia.

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 353

## 2. Nilai-nilai Ajaran Agama Islam

Ajaran agama Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.<sup>11</sup>

### 1) Nilai Aqidah

Sebagian ulama fiqih mendefinisikan aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali diubah.<sup>12</sup>

Aqidah secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta Sunah Nabi Muhammad SAW.<sup>13</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 163:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

---

<sup>11</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 115

<sup>12</sup> Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 116

<sup>13</sup> Rais Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.<sup>14</sup> (Q.S. Al-Baqarah:163)

Nilai aqidah merupakan sumber energi jiwa yang senantiasa memberikan kekuatan untuk bergerak menyemai kebaikan,, kebenaran dan keindahan dalam zaman kehidupan, atau bergerak mencegah kejahatan, kebatilan dan kerusakan di permukaan bumi.<sup>15</sup>

Keyakinan atau keimanan adanya Allah SWT semestinya tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, namun hendaknya hadir dalam setiap aktivitas atau pekerjaan manusia.

Penanaman nilai aqidah atau keimanan ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Al- Qur'an Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ  
بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

---

239 <sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*,...hlm.

<sup>15</sup> Muhammad Nu'aim Yasin, *Iman: Rukun Hakikat dan yang Membatakannya*, (Bandung: Asy Syamil Press, 2001), hlm. 5

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."<sup>16</sup> (Q.S. Luqman:13)

Contoh-contoh subjek akidah yaitu: kaidah-kaidah (rukun) yang lima, beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, RasulNya, Hari Kiamat, Takdir Allah (Qadha dan Qodar) Sifat-sifat Allah dan Nama-namaNya.<sup>17</sup>

## 2) Nilai Ibadah

Kata ibadah menurut bahasa dipakai dalam berbagai arti, antara lain, tunduk hanya kepada Allah SWT, berserah diri, dan mengikuti segala perintah Allah.<sup>18</sup>

Sedangkan pengertian ibadah menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah, ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII...* hlm. 545

<sup>17</sup> Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 119

<sup>18</sup> Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...* hlm. 134

perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.<sup>19</sup>

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghoiru mahdah*. Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi shodaqah, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.<sup>20</sup>

Ibadah *ghairu mahdah* dalam lingkup ini mencakup segala kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, bekerja dan lain sebagainya. Syari'at Islam tidak menentukan bentuk dan macam ibadah ini, karena itu apa saja kegiatan seorang muslim dapat bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan yang dilarang agama, serta diniatkan karena Allah SWT.

Penanaman nilai ibadah sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17:

---

<sup>19</sup> Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*,...hlm. 56

<sup>20</sup> Rais Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*,...hlm. 23



يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Wahai anakku! dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”<sup>21</sup> (Q.S. Luqman:17)

Sudah sepatutnya orang tua mendidik dan menerapkan ibadah kepada anak-anaknya sejak dini. Dengan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak anak masih kecil maka setelah ia remaja akan mudah dan terbiasa untuk melakukannya.

### 3) Nilai Akhlak

Akhlak (أَخْلَاقٌ) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خُلُقٌ). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*...hlm.

mata lahir sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin.

22

Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Mohammad Al-Taumy al-Syaibani tidak hanya terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting juga untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya.<sup>23</sup>

Dalam pandangan Islam akhlak adalah cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab perilaku keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2010), hlm. 31

<sup>23</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, hlm. 29

<sup>24</sup> Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 244

Perbuatan akhlak seperti menolong orang lain, berperilaku sopan santun, ramah terhadap setiap orang dan lain-lain.

Adapun perintah dalam menanamkan nilai akhlak sebagaimana perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 18 dan 19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>25</sup>(Q.S Luqman:18-19)

Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai norma atau

---

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII* hlm.

adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pola kehidupan manusia yang tenteram, damai dan harmonis.

Orang tua dalam menanamkan ketiga nilai-nilai Agama Islam di atas pada anak dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Memberi tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran agama dengan sempurna.
- b) Membiasakan anak menunaikan syair-syair agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, anak melakukannya atas kemauan sendiri dan dapat merasakan ketenteraman sebab mereka melakukannya.
- c) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana anak berada.
- d) Membimbing anak membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah sebagai bukti keagungan-Nya.

e) Menuntun anak turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.<sup>26</sup>

### 3. Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam

Metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>27</sup> Fuadudin TM menyebutkan bahwa metode penanaman nilai-nilai keagamaan yang mudah diserap dan diterima oleh anak yakni melalui pembiasaan, keteladanan, nasehat, dialog, pengawasan, penghargaan, dan hukuman terhadap anak.<sup>28</sup>

#### a. Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berawal dari kata “biasa”. Sedangkan pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>29</sup>

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak untuk berfikir,

---

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2004), hlm. 310-311

<sup>27</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 224

<sup>28</sup> Fuadudin, *Pengasuh Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: KAJ, 1996), hlm. 30

<sup>29</sup> Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 109

bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>30</sup>

Dengan demikian, orang tua yang menerapkan pembiasaan dalam melaksanakan ketaatan beribadah sejak anak masih kecil akan terbiasa dan mengurangi rasa kekhawatiran orang tua dalam mendidik keagamaan anak.

Pada dasarnya manusia tidak luput dari salah dan lupa, sehingga metode pembiasaan ini menjadi sangat efektif sebagai langkah awal orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak. Metode pembiasaan akan jauh dari keberhasilan jika tidak dibarengi dengan contoh tauladan yang baik dari orang tua.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan dasar katanya yaitu “teladan” berarti perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,... hlm. 110

<sup>31</sup> Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,... hlm. 117

Namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Orang tua menjadikan suri tauladan yang akan ditiru dan diterapkan oleh anak, segala perbuatan dan ucapan akan ditiru oleh anak. Oleh karenanya, dalam mendidik anak harus benar-benar dan tanggung jawab.

Dengan demikian proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diberikan oleh keluarga kepada anak akan berjalan dengan yang diharapkan.

c. Metode Pemberian Ganjaran

Ganjaran adalah penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada anak atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak. Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.

d. Metode Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk

menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Hukuman yang diberikan haruslah mengandung makna edukasi, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.<sup>32</sup>

#### 4. Peran Keluarga

Secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yakni *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti abdi dan *warga* adalah anggota.<sup>33</sup>

Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan.

Secara definitif, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-isteri, suami isteri dan

---

<sup>32</sup> Armani Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,... hlm. 131-132

<sup>33</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*... hlm. 17



anak-anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.<sup>34</sup>

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “*satu atap*”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga.<sup>35</sup>

Jadi keluarga merupakan kelompok terkecil dalam satuan masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hidup dalam satu atap serta memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing anggotanya.

Dari kewajiban yang dipikulkan oleh ayat di atas tersebut atas pundak orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam tugas yaitu orang tua sebagai pendidik keluarga dan orang tua sebagai pemelihara atau pelindung.<sup>36</sup>

a. Orang Tua Sebagai Pendidik

Dalam bukunya Arifin, Al Ghazali berpendapat melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat

---

<sup>34</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 15-16

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 19

<sup>36</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 72

penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya.<sup>37</sup> Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran.

Anak dapat mampu menerima segala sesuatu dari apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Ucapan dan perbuatan orang tua secara tidak langsung akan ditirukan dan diterapkan oleh anak. Maka orang tua diharapkan memberikan kebaikan-kebaikan kepada anak serta menyembunyikan kejelekan di belakang anak.

Orang tua sebagai pendidik pertama didapatkan oleh anak. Bimbingan serta arahan yang diberikan kepada anak agar menjadi pribadi baik untuk membekali anak mengarungi bahtera dan berguna dalam kehidupan masyarakat serta kebahagiaan di akhirat kelak.

b. Orang Tua Sebagai Pelindung dan Pemelihara

Di samping sebagai pendidik, orang tua juga mempunyai peran harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materil yaitu nafkah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

---

<sup>37</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama...* hlm. 72

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ  
 شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
 يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>38</sup> (Q.S At Tahrir:6)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus

---

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*,...hlm. 203

dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.<sup>39</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah).

Sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang romantis.<sup>40</sup>

---

204 <sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, ... hlm.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14 hlm. 177-178

Maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya, serta wajib mendidik anak-anaknya.<sup>41</sup> Orang tua tidak membiarkan anak-anaknya terjerumus ke dalam kegelapan duniawi. Tidak hanya pemberian pendidikan umum saja, namun pendidikan keagamaan juga perlu untuk diperhatikan kepada anak.

c. Orang Tua Sebagai Teladan

Teladan artinya contoh, sesuatu yang patut ditiru karena baik, tentang kelakuan, perbuatan dan perkataan.<sup>42</sup> Dalam bahasa Arab teladan berasal dari kata *al-Qudwah*. Menurut Yahya Jala, *al-Qudwah* berarti *al-Uswah*, yaitu ikutan, mengikuti seperti yang diikuti.<sup>43</sup> Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

---

<sup>41</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh*, (Jakarta: al-Bayan, 2000), hlm. 63

<sup>42</sup> S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 1456

<sup>43</sup> Zainal Abidin, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 96

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>44</sup> (Q.S. Al-Ahzab:21)

Jadi teladan adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) agar dijadikan panutan baik dalam perkataan, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan.

Orang tua dalam mendidik anak tentu menjadi guru bagi anak-anaknya. Dalam hal perkataan, perbuatan, kelakuan tentu akan menjadikan pertimbangan yang nantinya akan ditirukan dan dicontoh oleh anak. Oleh karena itu orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya.

## 5. Pergaulan Bebas Remaja

Arti pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “bebas” dimaksud adalah melewati batas norma-norma.<sup>45</sup>

Munculnya istilah pergaulan bebas seiring dengan berkemabangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia. Tapi perlu diketahui bahwa tidak selamanya perkembangan membawa kepada kemajuan. Namun ada dampak negatif yang lahir akibat perkembangan itu, salah satunya adalah budaya pergaulan bebas.

Istilah pergaulan bebas bukan sesuatu yang tabu lagi dalam kehidupan masyarakat, tanpa melihat jenjang usia kata pergaulan bebas sudah sangat populer, artinya bahwa ketika masyarakat mendengar kata pergaulan bebas maka arah pemikirannya adalah tindakan yang terjadi diluar koridor hukum yang bertentangan, terutama bagi aturan agama.

Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali ( tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak,

---

<sup>45</sup> Yusuf Abdullah, *Bahaya Pergaulan Bebas*, (Jakarta: Media Dakwah, 1990), hlm. 142

berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan.<sup>46</sup> Arti pergaulan bebas adalah salah satu perilaku menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas norma-norma.<sup>47</sup>

Allah memerintahkan bagi kaum laki-laki dan perempuan untuk menahan pandangan, agar terhindar dari maksiat dan mengantisipasi terjadinya pergaulan bebas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Nur Ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ  
ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ  
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang

---

<sup>46</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 307

<sup>47</sup> Yusuf Abdullah, *Bahaya Pergaulan Bebas*, (Jakarta: Media Dakwah, 1998), hlm. 142



beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya."<sup>48</sup> (Q.S. Al-Nur: 30-31)

Ayat di atas Allah memerintahkan pada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, agar mereka memelihara dan menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan kepada mereka untuk diharamkan, kecuali terhadap hal-hal tertentu yang boleh dilihatnya. Bila secara kebetulan dan tidak disengaja pandangan mereka terarah kepada sesuatu yang diharamkan, maka segera dialihkan pandangan tersebut guna menghindari melihat hal-hal yang diharamkan.

Dengan melihat pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pergaulan bebas adalah perilaku manusia yang menyimpang dan melanggar dari norma-norma agama.

a. Faktor-faktor Terjadinya Pergaulan Bebas

Dalam kehidupan sehari-hari para remaja tidak terlepas dari pengaruh yang konstruktif dan pengaruh destruktif. Sebenarnya kedua sifat tersebut telah ada semenjak manusia (remaja) dilahirkan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI*, ...hlm. 593

<sup>49</sup> Ali Akbar, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1993), Cet. VIII, hlm. 12

Sifat-sifat ini akan berpengaruh pada para remaja, tergantung dimana remaja itu berada. Jika remaja tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik maka akan dominan adalah tingkah laku yang tidak baik, begitu sebaliknya.

Ada beberapa faktor terjadinya pergaulan bebas bagi remaja, diantaranya:

#### 1) Hubungan Sosial

Bagi remaja seorang teman merupakan suatu kebutuhan, sehingga terkadang teman dianggap sebagai “orang tua kedua” bagi remaja. Dorongan untuk memiliki teman dan membentuk suatu kelompok juga dapat dipandang sebagai usaha agar tidak tergantung dengan orang yang lebih dewasa atau sebagai tindakan nyata dalam interaksi sosial. Maka di dalam lingkungan pergaulan remaja selalu kita temukan adanya kelompok teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya dapat membawa seseorang ke arah yang positif dan negatif. Aspek positifnya adalah tersedianya saluran aspirasi, kreasi, pematangan kemampuan, potensi dan kebutuhan lain sebagai output pendidikan orang tua dan potensinya. Akan tetapi, jika yang dimasukkan adalah

lingkungan yang buruk maka akan mendorong mereka ke hal yang negatif.

## 2) Aspek Keluarga

Di dalam keluarga jelas dibutuhkan adanya komunikasi terutama orang tua dengan anak-anaknya, karena hal tersebut dapat memberikan kehangatan dan hubungan yang baik Antara orang tua dan anak.

Dengan adanya komunikasi, orang tua dapat memahami kemauan dan harapan anak, demikian pula sebaliknya. Sehingga akan tercipta adanya saling pengertian dan akan sangat membantu di dalam memecahkan atau mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi anaknya.

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam keluarga, karena dengan komunikasi dalam suatu keluarga akan tercipta keharmonisan antar anggota keluarga.

Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif kepada anak.<sup>50</sup>Akan

---

<sup>50</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 125

tetapi, ketika seorang anak berada pada keluarga yang kurang adanya komunikasi Antara orang tua dengan anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak akan merasa kesepian.

### 3) Media Massa

Dampak yang ditimbulkan oleh media massa bisa beraneka ragam diantaranya, misalnya terjadi perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial atau nilai-nilai budaya yang ada. Pengaruh media massa baik televise, majalah, handpone dan internet sering sekali di salah gunakan oleh kaum remaja dalam berperilaku sehari-hari, misalnya saja remaja yang sering melihat tontonan kebudayaan barat, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima dilingkungannya. Kemudian dari hal tersebutlah kaum remaja mulai mengimitasikan pada pola kehidupan mereka sehari-hari.<sup>51</sup>

### 4) Sikap mental yang tidak sehat

Sikap mental yang tidak sehat membuat banyaknya remaja merasa bangga terhadap pergaulan yang sebenarnya merupakan pergaulan yang tidak

---

<sup>51</sup> Rizki Dwi Hartono, dkk, Faktor-faktor yang Menyebabkan Remaja Berperilaku Menyimpang, (Jember: Artikel ilmiah hasil penelitian mahasiswa, 2013)

sepantasnya, tetapi mereka tidak memahami karena daya pemahaman yang lemah.

Di mana ketidakstabilan emosi yang dipacu dengan penganiayaan emosi seperti pembentukan kepribadian yang tidak sewajarnya dikarenakan tindakan keluarga ataupun orang tua yang menolak, acuh tak acuh, menghukum, mengolok-olok, memaksakan kehendak, dan mengajarkan yang salah.

Tanpa dibekali dasar keimanan yang kuat bagi anak remaja, yang nantinya akan membuat mereka merasa tidak nyaman dengan hidup yang mereka biasa jalani sehingga pelarian dari hal tersebut adalah hal berdampak negatif, contohnya dengan adanya pergaulan bebas.

#### 5) Pelampiasan rasa kecewa

Ketika seorang remaja mengalami tekanan dikarenakan kekecewaannya terhadap orang tua yang bersikap otoriter ataupun terlalu membebaskan, sekolah yang memberikan tekanan terus menerus (baik dari segi prestasi untuk remaja yang sering gagal maupun dikarenakan peraturan yang terlalu mengikat), lingkungan masyarakat yang memberikan masalah dalam sosialisasi, sehingga menjadikan

remaja sangat labil dalam mengatur emosi, dan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekelilingnya, terutama pergaulan bebas dikarenakan rasa tidak nyaman dengan lingkungan hidupnya.

6) Kegagalan remaja menyerap norma

Hal ini disebabkan karena norma-norma yang ada sudah tergeser oleh modernisasi yang sebenarnya adalah *westernisasi*. Ini semua bisa terjadi karena adanya faktor-faktor kenakalan remaja berikut:

- a) Kurangnya kasih sayang orang tua.
- b) Kurangnya pengawasan dari orang tua.
- c) Pergaulan dengan teman yang tidak sebaya.
- d) Peran dari perkembangan IPTEK yang berdampak negatif.
- e) Tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah.
- f) Dasar-dasar agama yang kurang.
- g) Tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya.
- h) Kebebasan yang berlebihan.
- i) Masalah yang dipendam.

Dampak yang ditimbulkan pergaulan bebas yang mana identik sekali dengan yang namanya “dugem” (dunia gemerlap), yang sudah menjadi

rahasia umum bahwa di dalamnya marak sekali pemakaian narkoba. Ini identic sekali dengan adanya seks bebas, yang akhirnya berujung kepada HIV/AIDS. Dengan demikian, setelah terkena virus ini kehidupan remaja akan menjadi sangat timpang dari segala segi.<sup>52</sup>

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka merupakan telah terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti juga akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah:

1. Skripsi Ainul Mustofariyah Hidayati yang berjudul; “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal Tahun 2013-2014”. Adapun hasil penelitian ini berisi tentang pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak

---

<sup>52</sup> Siti Nadirah, “Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja”, *Jurnal MUSAWA*, Vol. 9, No. 2, Desember 2017

usia dini sudah sesuai dengan teori-teori yang ada. Hal ini dapat dilihat dari procedural pelaksanaan pembelajarannya itu sendiri mulai dari menerangkan prosedur pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode pemahaman dan penalaran, metode nasihat/penyuluhan, metode latihan perbuatan, metode keteladanan untuk menerangkan kepada murid tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam materi pembelajaran.<sup>53</sup>

Perbedaan antara skripsi yang penulis buat adalah pada skripsi Ainul Mustofariyah memfokuskan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Sedangkan pada skripsi yang akan dibuat penulis lebih memfokuskan pada penanaman nilai pendidikan agama Islam bagi anak remaja. Sedangkan letak persamaannya adalah sama-sama menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak.

2. Skripsi Wakhida Muafah yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kualitatif Pada Pasangan Beda Agama Di Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012). Penelitian ini

---

<sup>53</sup> Ainul Mustofiyah Hidayati, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal Tahun 2013-2014”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. vi-vii.



memiliki kesimpulan bahwa pertama, orang tua memiliki peran yang dominan dalam penetapan agama anak. Kedua, dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, orang tua pasangan beda agama menggunakan beberapa metode atau cara seperti memperhatikan perkembangan keagamaan anak, mengingatkan, membimbing, membiasakan, mengajak, mengajarkan dan menganjurkan.<sup>54</sup>

Perbedaan antara skripsi yang akan penulis buat adalah pada skripsi Wakhida Muafah memfokuskan pada keluarga beda agama. Sedangkan pada skripsi yang akan dibuat penulis lebih memfokuskan pada keluarga yang sama-sama beragama Islam. Akan tetapi, persamaannya terletak pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak.

3. Skripsi Nur Rochmah yang berjudul Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *Single Parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *Single Parent* di Desa Tanjungsari apabila telah

---

<sup>54</sup> Wakhida Muafah, "Penanaman Nilai-nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama di Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012)". *Skripsi* (Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah STAIN Salatiga, 2012), hlm. vi.

dibiasakan sejak kecil menanamkan nilai-nilai keagamaan maka akan lebih mudah bagi orang tua dalam mendidik anak ketika anaknya sudah mencapai usia remaja. Karena nilai-nilai keagamaan yang telah ada dalam diri anak masih melekat dan segala sesuatu yang telah dibiasakan sejak kecil akan mendarah daging.<sup>55</sup>

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian ini (yang dilaksanakan) berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas dan belum ada yang mengulasnya, yang membedakan adalah kajian serta tujuan dari penelitian ini yakni lebih fokus terhadap peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk mencegah pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak untuk diangkat.

---

<sup>55</sup> Nur Rochmah, "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang". *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. v.

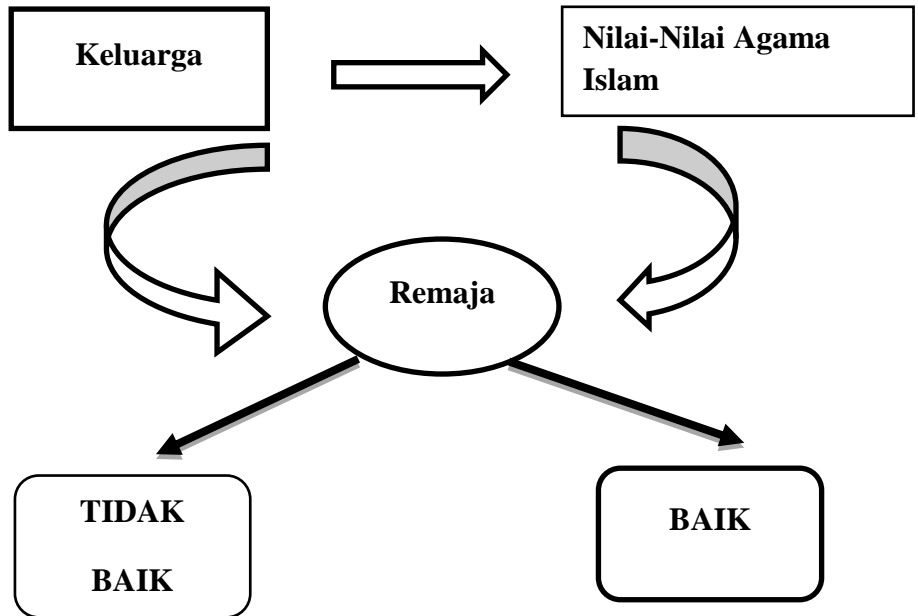
### C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir merupakan sebuah bagan atau alur kerja dalam memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka kerja tersebut dimulai dari permasalahan sampai pencapaian tujuan.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa orang tua dalam hal ini orang tua yang memiliki anak remaja yang sudah terbiasa dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam sejak anak masih kecil akan terbiasa dalam menjalankannya kelak ketika ia menginjak remaja atau dewasa. Contoh: anak remaja yang rajin dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Pertama*, rajin shalat berjamaah dan aktif keagamaan di Mesjid. *Kedua*, setiap waktu membaca Al-Qur'an. *Ketiga*, selalu mematuhi nasihat orang tua dan mempunyai sopan santun yang baik dan lain sebagainya.

Begitu sebaliknya, orang tua yang tidak mendidik dan menerapkan nilai-nilai Agama Islam kepada anak, maka dia akan memiliki sikap acuh dan tidak peduli dengan dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat di lingkungannya. Dengan demikian, dia tidak terkontrol dan cenderung melakukan perbuatan yang negatif.

Berikut digambarkan kerangka berfikir dari penelitian ini yang menggambarkan alur berfikir peneliti menuju suatu masalah yang akan dikaji.



Orang tua yang menerapkan nilai-nilai Agama Islam kepada anak remajanya sehingga menghasilkan remaja yang baik dan senantiasa menjalankan ajaran agama Islam dan akan terhindar dari pergaulan yang tidak baik, sementara orang tua yang tidak menerapkan nilai-nilai Agama Islam kepada anak remajanya akan menghasilkan anak yang tidak taat dan patuh pada ajaran agama Islam, berpotensi melakukan tindakan yang tidak baik.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, instrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, proses pengumpulan data deskriptif (berupa kata-kata, gambar) bukan angka-angka.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif sering disebut penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut sebagai penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma

---

<sup>1</sup> J. Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), cet. XVII, hlm. 3

<sup>2</sup> Denim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), cet. I, hlm. 51

*interpretasi* dan *konstruktif*, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penanaman nilai-nilai agama Islam oleh keluarga dalam menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Peneliti mengambil lokasi atau tempat ini dengan alasan banyak di antara mereka para anak remaja yang mulai jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam, hal ini membuat peneliti merasa penting untuk diteliti karena tempat penelitian berada di desa sendiri.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, terhitung sejak tanggal 15 April 2019 sampai 15 Mei 2019

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Orang tua sebagai peran di dalam keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak remaja.
2. Remaja yang meliputi implementasi dari nilai-nilai agama Islam yang diberikan di dalam keluarga.

### **D. Fokus Penelitian**

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.
2. Mengetahui hambatan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes
3. Solusi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja



di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan atau memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

### **1. Teknik Interview/Wawancara**

Teknik interview/wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut dihadiri dua orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.<sup>3</sup>

Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi atau data langsung dari interview dengan para informan yaitu tokoh masyarakat, anak remaja dan orang tuanya.

Dengan teknik wawancara peneliti akan mendapatkan informasi tentang: peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja, hambatan-hambatan keluarga dalam menanamkan nilai-

---

<sup>3</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 208

nilai agama Islam pada remaja, dan upaya keluarga dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

## 2. Teknik Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang dilakukan melalui cara pengamatan yang dicatat dengan sistematisa fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>4</sup> Sedangkan menurut buku lain, observasi yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>5</sup> Teknik ini digunakan untuk menggali data-data langsung dari objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mengamati dan mencatat mengenai peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja dan hambatan-hambatan yang dialami oleh keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

---

<sup>4</sup> Cholid Narbuko, *Metode Penelitian Sosial*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1996), hlm. 67

<sup>5</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 2, hlm. 158-159

## F. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dikutip oleh Lexy J. Moleong, Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.<sup>6</sup>

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti ialah pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan metode. Dalam pelaksanaannya peneliti akan melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara, kemudian hasil wawancara tersebut dicek dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama masa penelitian, kemudian diperkuat dengan dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama Islam, bentuk nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), Cet. 24, hlm. 330

Setelah metode yang digunakan terlaksana, maka data yang dibutuhkan akan terkumpul, kemudian diuji/dilakukan pengecekan data menggunakan Triangulasi data agar siap dijadikan bahan analisis untuk menganalisis data tersebut.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode data kualitatif, yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain.<sup>7</sup>

Adapun langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### *1. Data Reduction* (Reduksi data)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

---

<sup>7</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2006), hlm. 217

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.<sup>8</sup>

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut: *Pertama*, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat sarat ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. *Kedua*, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah.

Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh. Ketiga, setelah satuan diperoleh, peneliti membuat koding. Koding berarti

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALFABETA, 2005), hlm. 338

memberikan kode pada setiap satuan. Tujuan koding agar dapat dielusuri data atau satuan dari sumbernya.

## 2. *Display data* (Penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahanan pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Membuat *conclusion drawing/Verification*, yaitu menarik kesimpulan melalui analisis yang sudah dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati. Dengan menggunakan pola pikir *induktif* yaitu pengambilan kesimpulan dari pernyataan/fakta yang

bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.<sup>9</sup>

### 3. *Conclusion drawing/Verification*

Peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Model yang digunakan peneliti adalah pola pikir induktif dan deduktif yaitu berbicara dari hal yang kecil kemudian digeneralisasikan dan berawal dari hal yang global kemudian diperinci. Dengan menggunakan pola pikir ini peneliti dapat sampai pada pengetahuan yang benar sesuai data penelitian dan dapat dipercaya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan

---

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar baru, 1996), hlm. 17

dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>10</sup>

Dalam analisis data ini peneliti mengarahkan kepada peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, ... hlm. 345



**BAB IV**  
**DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

**A. Deskripsi Data Umum**

**1. Gambaran Umum Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.**

Desa Pamulihan merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Jumlah Penduduk di Desa Pamulihan 26.802 jiwa, 13.512 laki-laki dan 13.290 perempuan. Luas seluruh wilayah Desa Pamulihan yaitu 5.022,454 Ha. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Pamulihan adalah petani.

Tabel: 1.1

Pendidikan Masyarakat Desa Pamulihan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak tamat SD	7.301
Belum tamat SD	6.728
Tamat SD	9.982
Tamat SMP	2.042
Tamat SMA	628
D1-D2	8
D3	33
S1	64

S3	16
<b>Jumlah</b>	<b>26.802</b>

## 2. Letak Geografis

Desa Pamulihan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kamal, sebelah utara berbatasan dengan Desa Larangan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Wlahar dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cikeusal.<sup>1</sup>

## B. Deskripsi dan Analisis Data Khusus

1. Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Remaja
  - a. Orang Tua sebagai Pendidik

Pendidikan pertama anak didapatkan dari keluarga. Orang tua mendidik anak mencakup jasmani dan rohani. Peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan orang tua hanya terbatas dalam mendidik akhlak dan ibadah anak.

*Osok kitu mah, Sal lamun aya jalma ting lariung nanya, lamun aprok sifat baraya pribahasana uwa bieung teteh kudu nanya ulah nyeledeg bae sahenteuna ngelakson nda nanya mah bisi teu*

---

<sup>1</sup> Transkrip Hasil Wawancara dengan Perangkat Desa tanggal 20 April 2019

*kadenge*<sup>2</sup> (kalau seperti itu iya, Sal semisal ada orang berkumpul harus tanya, apabila bertemu sanak keluarga entah itu pake mas/mbak harus nyapa tidak boleh nyelonong begitu saja, apabila naik sepeda motor setidaknya pake klakson barangkali disapa tidak kedengaran).

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Darto Ibu Wasti mereka memiliki peran dalam mendidik akhlak anak. Hal ini sejalan dengan penuturan dari Bapak Taswad Ibu Suryem, Ibu Walem, Bapak Woro dan Ibu Wiri, Ibu Wartiw.

*Ngajarkeun, jang modal kahirupan di masyarakat sukan ari ngges dewasa. Saumapama erek lelempangan dijalan aya jalma kudu nanya, di emper imah kudu nanya*<sup>3</sup> (mengajarkan, untuk modal kehidupan bermasyarakat besok kalau sudah dewasa seperti mau berpergian dijalan ada orang harus nanya, di depan rumah harus nanya)

*Omongan anak ka kolot kudu bener ulah ngawanian, jeng deui ulah sok jenuk hewa ka jalma sejen*<sup>4</sup> (ucapan anak ke orang tua harus sopan, dan tidak boleh berani serta tidak boleh benci kepada orang lain)

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Darto Ibu Wasti pada tanggal 30 April 2019

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Taswad Ibu Suryem pada tanggal 5 Mei 2019

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Walem pada tanggal 10 Mei 2019

*Atuh karuhan nda eta mah jang kahirupan bermasyarakat, lamun anak boga sifat atawa kalakuan anu teu hade ngke dipandang ku masyarakat kan goreng, saha ngke anu isin, kan kaluarga<sup>5</sup> (iya karena itu buat kehidupan bermasyarakat, semisal anak mempunyai sifat/perilaku yang tidak baik nanti masyarakat akan memandang jelek, siapa nanti yang malu, pasti keluarga)*

*Suruh berbakti ka kolot ulah ngawanian lamun aya jalma suruh permisi eta diajarna ti bareto<sup>6</sup> (disuruh berbakti dan jangan sampai berani kepada orang tua, kalau ada orang harus permisi dan itu sudah diajarkan sejak dulu)*

Selain mendidik moral/akhlak anak, orang tua di Desa Pamulihan juga mengajarkan dan menyuruh anak rajin dalam menjalankan ibadah. Sebagaimana peneliti mendapatkan hasil wawancara.

*Kabiasaan ngajarkeun ka anak ti sabreng masih leutik, contohna bareto keur masih leutik keneh ari puasa ngan sabedug, nya Alhamdulillah ayeuna mah nnges gede pan sok sapoe.<sup>7</sup>(kebiasaan mengajarkan kepada anak waktu sejak kecil, contohnya dulu waktu ia masih kecil hanya puasa setengah hari, Alhamdulillah sekarang ia sudah besar puasanya sehari)*

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Woro Ibu Wiri pada tanggal 20 April 2019

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wartiwi pada tanggal 11 Mei 2019

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wartiwi pada tanggal 11 Mei 2019

Ibu Wartiwi menjalankan peran orang tua sebagai pendidik dalam mengajarkan anak untuk berpuasa sejak dini, sehingga dengan mengajarkan kebiasaan puasa sejak masih dini akan berdampak besar kelak anak menginjak dewasa.

*Ngajarkeun puasa ongkoh ka anak ti leleutik ge suruh diajar puasa amih sampe kolotna bisa ngajarkeun ka anakna deui ongkoh.*<sup>8</sup> (mengajarkan puasa juga kepada anak sejak kecil supaya ketika dewasa bisa mengajarkan kepada anaknya lagi).

Ibu Catem mengajarkan anak berpuasa sejak anaknya masih kecil, sehingga Ibu Catem sebagai orang tua berperan dalam mendidik anak.

b. Orang Tua sebagai Pelindung atau Pemelihara

Disamping sebagai pendidik, orang tua juga mempunyai peran harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materil. Dalam hal ini orang tua di Desa Pamulihan melindungi dan memelihara anak agar tidak terjerumus pergaulan bebas remaja. Berdasarkan hasil penelitian dengan beberapa anggota keluarga.

*“Ari jang kana bener mah mere, ngan urang mah sok bener-bener dikontrol mun can pulang ti jam dua*

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Catem pada tanggal 13 Mei 2019

*elas diteang lamun urang mah bieung nu sejen mah. Cena di si Anto di si Dimas di babaturan diteangan can timu mah, cena erek mondok kajeun ari puguh mah.*"<sup>9</sup> (Kalau buat kebenaran tidak masalah, namun saya benar-benar mengontrol waktu, apabila belum pulang hingga jam 12 malam akan dicari. Katanya di rumah Anto, rumah Dimas maupun di teman yang lain akan dicari terus sampai ketemu)

Bapak Darto Ibu Wasti benar-benar mengatur waktu kepada anaknya, tidak membiarkan kebebasan di luar dan menjadi kekhawatiran tersendiri apabila anaknya terjerumus pada pergaulan bebas remaja. Bapak Darto Ibu Wasti mempunyai peran sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarga.

*Diatur terus teu menang mondook dibatur, si Idin nyampe si Yuli angot si Casworo soalna can pernah menang rengking diomong suruh belajar terus"* (Diatur terus tidak diizinkan menginap di rumah teman, dari mulai kakanya Idin dan adiknya Yuli tidak boleh, bahkan Casworo tidak pernah sama sekali mendapatkan peringkat harus belajar terus).<sup>10</sup>

*Henteu, ngke sakiyengana ari mere kabebasan mah, malah ge diatur ulah sakiyengna dewek.khawatirna lamun ulin di luar nda budak bikang wa bisi teu bener, nda bikang mah rawan*<sup>11</sup> (tidak, nanti

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Darto Ibu Wasti pada tanggal 30 April 2019

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wartawi pada tanggal 11 Mei 2019

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Catem pada tanggal 13 Mei 2019

semaunya sendiri kalau dikasih kebebasan, khawatir jika bermain di luar rumah karena dia anak perempuan biasanya rawan)

*Henteu, ari ulin katangka sore sok dilalari siuen bisi aya nanaon ka anak.*<sup>12</sup>(tidak, apabila anak main terlalu sore takut ada apa-apa sama anak perempuan maka akan dicari

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Catem, Ibu Walem dan Ibu Wartiwati dapat disimpulkan bahwa beberapa orang tua sangat mengatur waktu kepada anaknya agar tidak larut dalam kebebasan di luar rumah. Dalam hal ini orang tua berperan dalam melindungi dan memelihara anak dari pergaulan bebas.

c. Orang Tua sebagai Teladan

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 April-15 Mei 2019 peneliti melihat beberapa orang tua di Desa Pamulihan mengajak anak melaksanakan sholat berjamaah di masjid atau mushola di dekat rumahnya. Orang tua yang bernama Bapak Woro dan anaknya bernama Rizki Barkah, Bapak Taswad dan anaknya bernama Wiwit Oktaviani. Bapak Woro dan Bapak Taswad merupakan orang tua sebagai teladan

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Walem pada tanggal 29 April 2019

bagi anaknya dengan mengajak sholat di masjid atau mushola.

## 2. Hambatan-hambatan dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Remaja

Orang tua dalam mendidik anak tidak hanya memperhatikan pendidikan umum saja, akan tetapi pendidikan keagamaan anak juga perlu diperhatikan, karena pendidikan umum dan pendidikan agama harus seimbang untuk bekal kehidupan manusia.

Anak yang sudah terbiasa ditanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini oleh orang tuanya akan terasa mudah ketika anak sudah dewasa, namun sebaliknya anak yang tidak terbiasa ditanamkan nilai-nilai agama Islam akan merasa sulit dan berat untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak tidak serta merta sesuai dengan harapan, tentu orang tua mendapatkan hambatan-hambatan yang dihadapi, hambatan-hambatan tersebut diantaranya:



a. Kurangnya Pengetahuan Keagamaan Orang Tua

Kurangnya pengetahuan keagamaan orang tua menjadi dasar dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak remaja. Dengan melihat kondisi masyarakat masih awam akan pengetahuan agama Islam serta rendahnya pendidikan yang dimiliki orang tua, sehingga anak kurang mendapatkan pengetahuan keagamaan dari orang tuanya.

Orang tua yang memiliki keterbatasan dalam membaca menjadikan sulit menggali wawasan pengetahuan keagamaan. Seperti kebanyakan penduduk Desa Pamulihan yang mengalami buta huruf dan buta aksara, karena rendahnya minat belajar pada orang tua terdahulu.

Ilmu agama tidak hanya didapatkan sebatas mendengarkan pengajian di masjid, mushola maupun melalui layar televisi, namun didapatkan dari bangku sekolah. Mayoritas penduduk Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes tingkat pendidikan masih rendah. Oleh karena itu, pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai ajaran agama Islam masih berkurang, sehingga menjadikan

kebanyakan orang tua kesulitan mendidik keagamaan anak.

Peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan Bapak Darto Ibu Wasti. Beliau mempunyai keterbatasan dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bernama Darisal. Orang tua menyadari keterbatasan pengetahuan sehingga tidak bisa mengajarkan Al-Qur'an, sehingga Ibu Wasti menyuruh anaknya belajar mengaji.

*“Ngajaran mah nda teu bisa urang mah nda teu sakola, SD ge teu lulus naon geuna di anak mah kudu bisa. Ari di masjid sok aya nu ngajaran ngaji ari tas isya, majarna ustadz Sarkum ustadz Woro, nda sok dibabatak Tahlil kitu”*<sup>13</sup> (Kalau mengajarkan tidak bisa, karena tidak sekolah SD aja tidak lulus tapi anak harus bisa. Kalau di masjid ada yang mengajari mengaji setelah sholat Isya, biasanya Ustadz Sarkum dan Ustadz Woro, dan suka diajak Tahlil)

Bapak Darto dan Ibu Wasti mempunyai keinginan agar anaknya lancar mengaji Al-Qur'an,

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Darto Ibu Wasti pada tanggal 30 April 2019

sekalipun orang tua tidak dapat bisa mengaji. Solusi yang diberikan kepada anak dengan menyuruh belajar mengaji di masjid.

b. Keterbatasan Waktu dari Orang Tua

Keterbatasan waktu orang tua terhadap anak menjadi persoalan penting. Kebanyakan penduduk Desa Pamulihan mayoritas sebagai petani berangkat pagi dan pulang sore hari, sehingga waktu mendidik anak berkurang. Dari sini pembagian waktu untuk mendidik anak kurang akhirnya menjadikan keadaan kurang maksimal.

*“Nda jalma tani jenuk pagawean ari aya mah sok dididik, ari euweuh mah moal kumaha ngadidikna, atuh pan mangkat ka kebon poek-poek sok tas subuh ari jauh mah, pulang wayah maghrib terkadang isya anjog imah”*<sup>14</sup> (terkadang ingat terkadang juga lupa, karena orang tani banyak pekerjaan, kalau ada suka dididik kalau tidak ada iya mau gimana lagi, berangkat ke sawah pagi-pagi setelah subuh kalau jauh sawahnya pulang maghrib terkadang isya nyampe rumah).

*Nda urang mah jalma tani, waktu ngadidik jeung pagawean jenuk kana pagawean, nya teu poho ari ngges di imah mah kawajiban kolot kudu ngadidik.*<sup>15</sup> (karena saya petani, jadi waktu mendidik

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Catem pada tanggal 13 Mei 2019

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wartwi pada tanggal 11 Mei 2019

sama pekerjaan banyak waktu untuk bekerja, namun tidak lupa kalau di rumah wajib untuk mendidik).

*Kolot jadi tani wa, mangkat sok poek-poek pulang ge kadangna sok poek pan hese ngadidikna, nya sok diusahakeun kumaha carana ngadidik anak.*<sup>16</sup> (Orang tua jadi petani, berangkat masih gelap pulang terkadang juga gelap, iya diusahakan bagaimana caranya mendidik anak)

*He eh nda jalma tani mah hese wa, nda tara di imah.*<sup>17</sup> (Iya jadi orang tani sulit karena jarang di rumah).

Tidak ada salahnya bekerja sebagai petani, namun mengatur waktu antara pekerjaan dan mendidik anak tidak boleh diabaikan. Orang tua petani seharusnya menunjukkan sikap penuh kasih sayang. Orang tua juga dapat menunjukkan sikap bersahabat dan keakraban kepada anak, sehingga memberikan rasa nyaman kepadanya.

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam dunia luar/lingkungan. Latihan keagamaan anak hendaknya dilakukan secara terus-menerus agar

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Darto Ibu Wasti pada tanggal 30 April 2019

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kasna Ibu Dusti pada tanggal 17 April 2019

menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Kepercayaan anak-anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterima di lingkungan keluarga.

### 3. Solusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Remaja

Upaya orang tua dalam mengatasi hambatan-hambatan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak. Mengingat keterbatasan pengetahuan keagamaan orang tua. Berikut upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes diantaranya:

#### a. Menyekolahkan Anak ke Madrasah/TPQ

Kewajiban mendidik dan memelihara anak dengan cara yang diajarkan oleh agama pun harus diketahui oleh orang tua. Bagaimana cara menghadapi dan mendidik anak adalah masalah penting yang tidak boleh diabaikan dalam keluarga. Salah satunya adalah dengan menyekolahkan anak-anak ke sekolah agama seperti Madrasah

Diniyah/TPQ, maka banyak orang tua di lingkungan petani menyekolahkan anaknya ke Madrasah.

Seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua di Desa Pamulihan dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

*“Madrasah, anjog cupat malah rengking hiji Alhamdulillah”*<sup>18</sup> (Madrasah, sampai lulus dapat peringkat satu, Alhamdulillah)

*“Milu, malah sampaning cupat boga ijazah tina madrasah”*<sup>19</sup> (ikut, sampai lulus dan dapat ijazah dari madrasah).

*“Sakola tilu (3) tahun, soal eta ari kamina di imah sok sieun tinggaleun pan kuduna dianteur kaditu ka madrasah”*<sup>20</sup> (sekolah selama tiga tahun, soalnya ketika kami berada di rumah biasanya diantarkan madrasah karena ia takut ketinggalan).

Dari hasil wawancara diatas maka banyak orang tua di lingkungan petani di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes menyekolahkan anaknya ke Madrasah Diniyah, karena merasa di rumah pendidikannya belum cukup apalagi sebagai petani waktu untuk anak hanya

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sarkum Ibu Rusjem pada tanggal 1 Mei 2019

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Catem pada tanggal 13 Mei 2019

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wartiwi pada tanggal 11 Mei 2019

sedikit, berangkat pagi pulang sore bahkan malam hari. Akan tetapi semua mayoritas disekolahkan ke Madrasah Diniyah/TPQ di sore hari.

b. Membiasakan Anak dalam Hal Mengerjakan Shalat dan Mengaji

Dari sini jelas sudah bahwa di lingkungan keluarga petani Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes mayoritas orang tua bekerja di sawah. Anak tidak mau melihat dan mengambil contoh orang tua yang gagal sebagai teladan baginya. Mereka hanya mau meniru orang tua yang berhasil menurut ukuran mereka.

Hasil wawancara dengan beberapa anggota keluarga dalam mengerjakan sholat dan mengaji.

*“Nya kitu disuruh milu kagiatan di masjid, aya ustadz anu ngajaran kitu ngaji, sok milu tahlil kadang lamun keur puasa kitu sok jadi Bilal”*<sup>21</sup> (Iya disuruh ikut kegiatan di masjid, ada ustadz yang mengajari mengaji ia juga sering ikut *tahlil* terkadang jadi *bilal* sewaktu bulan puasa).

*“Nya disuruh kitu samabayang ngaji di masjid pan sok aya nu ngajaran”*<sup>22</sup> (Iya disuruh sholat dan

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Woro Ibu Wiri pada tanggal 20 April 2019

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Wartiwi pada tanggal 11 Mei 2019

mengaji di masjid biasanya ada yang mengajari mengaji).

*“He eh sok nyuruh sambayang kitu Sal maghrib iya ditu sambayang ka masjid pan he euh sok mangkat”*<sup>23</sup> (iya sering disuruh, semisal Sal udah waktunya maghrib isya sholat ke masjid lalu ia berangkat)

Dari hasil wawancara di atas maka kebiasaan ibadah mulai dilatihkan kepada anak secara mantap. Dilingkungan mayoritas petani tersebut kepercayaan agama pada anak ditumbuhkan melalui latihan yang diterimanya dalam keluarga.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan, di antaranya:

#### **1. Keterbatasan Waktu**

Waktu yang digunakan penelitian sangat terbatas, karena digunakan sesuai keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Waktu dan pelaksanaan observasi perlu dilakukan secara berkala untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Darto Ibu Wasti pada tanggal 30 April 2019



## 2. Keterbatasan Tempat

Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes dan dibatasi pada tempat tersebut. Hal ini memungkinkan diperoleh hasil yang berbeda jika dilakukan di tempat yang berbeda, akan tetapi kemungkinannya tidak jauh berbeda dari hasil penelitian ini.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengembangkan teknik penggalan informasi, sehingga dapat diketahui seberapa maksimal orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja.

Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam penelitian ini. Hal ini semata-mata keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki, tetapi puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena limpahan Rahmat dan Petunjuk serta Pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian yang dilakukan, berjudul “Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes” maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes: *Pertama*, orang tua sebagai pendidik, dalam hal ini orang tua mendidik moral/akhlak anak, selain itu mengajarkan dan menyuruh anak rajin dalam menjalankan ibadah. *Kedua* orang tua sebagai pelindung atau pemelihara, dalam hal ini orang tua di Desa Pamulihan melindungi dan memelihara anak agar tidak terjerumus pergaulan bebas remaja. *Ketiga*, orang tua sebagai teladan, yaitu memberikan contoh kepada anak dengan mengajak melaksanakan sholat berjama'ah di masjid ataupun mushola.
2. Hambatan-hambatan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan

Kabupaten Brebes meliputi: *pertama*, kurangnya pengetahuan keagamaan orang tua, dengan melihat kondisi masyarakat masih awam akan pengetahuan agama Islam serta rendahnya pendidikan yang dimiliki orang tua, sehingga anak kurang mendapatkan pengetahuan keagamaan dari orang tuanya. *Kedua*, kurangnya waktu dari orang tua. Kebanyakan penduduk Desa Pamulihan mayoritas sebagai petani berangkat pagi dan pulang sore hari, sehingga waktu mendidik anak berkurang.

3. Solusi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk menanggulangi pergaulan bebas spada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes meliputi: *Pertama*, menyekolahkan anak ke Madrasah/TPQ pada sore hari. *Kedua*, membiasakan anak dalam hal mengerjakan sholat dan mengaji. Kebanyakan orang tua selalu menyuruh anaknya untuk senantiasa mengerjakan sholat di masjid ataupun mushola serta dilanjutkan mengaji al-Qur'an dengan ustadz setempat.

## **B. Saran**

Dari serangkaian analisa dan kesimpulan dari peneliti, dengan segala kerendahan hati, penulis akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya bisa menjadi bahan pertimbangan, diantaranya:

## 1. Orang Tua

Dapat meluangkan waktu untuk belajar dan mendidik anak di rumah agar lebih maksimal dalam wawasan pengetahuan agama Islam, guna bekal tambahan dalam mendidik keagamaan di dalam keluarga kepada anak.

## 2. Anak Remaja

- a. Ikut aktif kegiatan keagamaan di desa maupun di sekolah.
- b. Agar tidak membebaskan diri di luar rumah dan membatasi waktu bermain.
- c. Pada sore hari ikut sekolah Madrasah Diniyah.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah, terucap kata syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas segala pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat dan kepada semua pihak, penulis sangat berterimakasih serta tak lupa memohon petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini

bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yusuf, *Bahaya Pergaulan Bebas*, Jakarta: Media Dakwah, 1998.
- Akbar Ali, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Jakarta: Pustaka Antara, 1993. Cet. VIII.
- Ali, Mohammad *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Alisuf Sabri, *Konseling Keluarga*, Jawa Barat: Alfabeta, 1995.
- Arief Armani, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto Suharsimi, , *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aziz Safrudin, *Pendidikan Keluarga*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Azwar Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bisri Hasan, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.  
Cet. ii

Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, 2008.

Djamarah Syaiiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Fuadudin, *Pengasuh Anak Dalam Keluarga Muslim*, Jakarta: KAJ, 1996.

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Hartono Rizki Dwi, dkk, Faktor-faktor yang Menyebabkan Remaja Berperilaku Menyimpang, Jember: Artikel ilmiah hasil penelitian mahasiswa, 2013.

Hawi Akmal, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Hidayati Ainul Mustofiyah, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal Tahun 2013-2014”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. vi-vii.

Humaedi Sahadi dkk., “Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja,” *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol. 4, No. 2, Juli 2107.

Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Meda, 2012.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Langgung Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2004.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002. Cet. XVII.

*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007. Cet. 24.

Mahfud Rais, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Muafah Wakhida, “Penanaman Nilai-nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama di Desa Doplong Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012)”. *Skripsi* Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah STAIN Salatiga, 2012.



- Muhadjir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muhammad Nu'aim Yasin, *Iman: Rukun Hakikat dan yang Membataalkannya*, Bandung: Asy Syamil Press, 2001.
- Nadirah Siti, "Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja", *Jurnal MUSAWA*, Vol. 9, No. 2, Desember 2017.
- Narbuko Cholid, *Metode Penelitian Sosial*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1996.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Grup, 2010.
- Nata Abudin, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Purwadi, "Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja", *Jurnal Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 1, No. 1, Januari 2004.
- Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995. Cet. VIII.
- Rochmah Nur, "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang". *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014.

- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000. Cet. 2.
- Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal TADRIS*, Vol. 8, No. 1, Juni, 2013.
- Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002. Cet. I.
- Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sudjana Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar baru, 1996.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV ALFABETA, 2005. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Titus Harold H., dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Toha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008 Cet. I.
- Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Akasara, 2006.
- Zusnani Ida, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012.

## Lampiran 1

### **INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA**

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman?
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun Islam?
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?
4. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang puasa?
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang membaca Al-Qur'an?
6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?
7. Apa saja metode/cara yang digunakan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak? (cerita, pembiasaan, keteladanan dll)
8. Apakah ada hadiah untuk anak saat berperilaku baik?
9. Apakah ada hukuman untuk anak saat berperilaku buruk?
10. Bagaimana ketika anak tidak mau menuruti nasihat yang Bapak/Ibu berikan kepadanya
11. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan kebebasan kepada anak? (mengizinkan apa yang diinginkan oleh anak)
12. Apa saja pendidikan agama di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan agama anak?
13. Apa saja hambatan Bapak/Ibu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak?
14. Apa upaya Bapak/Ibu lakukan agar anak-anak senantiasa berpegang pada ajaran Islam?

## Lampiran 2

### **INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN ANAK REMAJA**

1. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Iman?
2. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Islam?
3. Apakah orang tua mengajarkan tentang Shalat?
4. Apakah orang tua mencontohkan untuk berpuasa?
5. Apakah orang tua mengajarkan untuk selalu membaca Al-Qur'an?
6. Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun?
7. Apakah orang tua selalu mengajak untuk melaksanakan Shalat?
8. Apakah orang tua selalu mengingatkan/melatih mengucapkan salam ketika keluar rumah?
9. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah dan hukuman ketika anda melakukan kebaikan atau kesalahan?
10. Apakah orang tua selalu mengingatkan/melatih mengucapkan salam ketika keluar rumah?
11. Apakah orang tua mengizinkan semua keinginan Anda?

### Lampiran 3

#### **PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA**

Bapak: Kusnadi 36 Tahun

Ibu: Wiri 34 Tahun

Anak: Rudianto 16 Tahun

Rabu, 17 April 2019

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman?  
Jawab: *Heuh nda penting* (Iya karena penting).
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun Islam?  
Jawab: *Heuh ngajarken* (iya mengajarkan).
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?  
Jawab: *Atuh heuh diajarken shalat, sok nyuruh kitu mangkat sambayang ka langgar* (Iya diajarkan shalat disuruh sholat biasanya di mushola).
4. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang puasa?  
Jawab: *Ngajaran* (mengajarkan)
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: *Nya kadang-kadang teu unggal poe iyeh* (Iya kadang-kadang tidak setiap hari).
6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?  
Jawab: *Ngajaran* (mengajarkan)
7. Apa saja metode/cara yang digunakan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak? (cerita, keteladanan, pembiasaan dll)  
Jawab: *Disuruh, Rudi kaditu mangkat sambayang* (disuruh, Rudi sholat sana)
8. Apakah ada hukuman untuk anak ketika melakukan perbuatan buruk?  
Jawab: *Atuh pan sewot, nda si Rudi mah can ngalaman balangor iyeh* (Iya merasa kesal, namun si Rudi belum pernah bertengkar)

9. Apakah ada hadiah apabila anak melakukan perbuatan baik?  
Jawab: *Henteu, nya syukur* (tidak, hanya bersyukur)
10. Bagaimana ketika anak tidak mau menuruti nasihat yang diberikan Bapak/Ibu kepadanya?  
Jawab: *Sok dicarekan jeung deui sewot* (iya dimarahi dan merasa jengkel)
11. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dan mengizinkan semua keinginan anak?  
Jawab: *Henteu, tapi kitu sok ari milu turnamen bal mah diloskeun bae, henteu majarna mah ari aya sok diturut* (tidak, tapi biasanya ia ikut turnamen sepak bola diizinkan, tidak semua keinginan akan ditiruti, kalau ada iya).
12. Apa saja pendidikan agama di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan agama anak?  
Jawab: *Bareto mah heeuh samaya kelas dua* (dulu ikut sampai kelas dua).
13. Apa hambatan Bapak/Ibu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?  
Jawab: *He eh nda jalma tani mah hese wa, nda tara di imah* (Iya jadi orang tani sulit karena jarang di rumah )
14. Apa upaya Bapak/Ibu agar anak senantiasa berpegang pada ajaran agama Islam?  
Jawab: *Nya kiye disuruh sambayang, ngaji lamun can bisa menta diajaran ka ustadz* (iya seperti disuruh sholat, mengaji apabila belum bisa minta diajari sama ustadz)

1. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun iman?  
Jawab: Iya mengajarkan
2. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Islam?  
Jawab: Mengajarkan
3. Apakah orang tua mengajarkan tentang shalat?  
Jawab: Iya karena shalat kewajiban umat Islam
4. Apakah orang tua mengajarkan tentang puasa?  
Jawab: Iya
5. Apakah orang tua mengajarkan tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: Iya, sehabis shalat maghrib itu kadang-kadang
6. Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun dan apa contohnya?  
Jawab: Mengajarkan, menghargai orang yang lebih tua dari saya
7. Apakah orang tua selalu mengajak untuk melaksanakan shalat?  
Jawab: Iya mengajak
8. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah ketika anda melakukan perbuatan baik?  
Jawab: Kadang-kadang, diberi uang jajan
9. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman ketika anda melakukan perbuatan jelek?  
Jawab: Kadang-kadang dimarahi
10. Apakah orang tua selalu mengingatkan/melatih mengucapkan salam ketika keluar rumah?  
Jawab: Iya
11. Apakah orang tua selalu mengizinkan semua keinginan anda?  
Jawab: Kadang-kadang kalau ada diizinkan

## Lampiran 4

### **PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA**

Bapak: Woro 52 Tahun

Ibu: Wiri 47 Tahun

Anak: Rizki Barkah 16 Tahun

Sabtu, 20 April 2019

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman?  
Jawab: *Ngajarkeun* (mengajarkan).
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun Islam?  
Jawab: *Ngajarkeun* (mengajarkan).
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?  
Jawab: *Shalat mah nda kawajiban kudu diajarkeun* (shalat itu kewajiban harus diajarkan).
4. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang puasa?  
Jawab: *Ngajarkeun nda kawajiban umat Islam* (mengajarkan karena kewajiban umat Islam).
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: Iya setiap habis shalat disuruh belajar ngaji, biasanya setelah shalat maghrib dan subuh.
6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?  
Jawab: *Atuh karuhan nda eta mah jang kahirupan bermasyarakat, lamun anak boga sifat atawa kalakuan anu teu hade ngke dipandang ku masyarakat kan goreng, saha ngke anu isin, kan kaluarga* (iya karena itu buat kehidupan bermasyarakat, semisal anak mempunyai sifat/perilaku yang tidak baik nanti masyarakat akan memandang jelek, siapa nanti yang malu, pasti keluarga)
7. Apa saja metode/cara yang digunakan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak? (cerita, keteladanan, pembiasaan dll)



Jawab: *Nya carita, kabiasaan ti leleutik mula* (iya cerita terkadang pembiasaan sewaktu anak masih kecil)

8. Apakah ada hukuman untuk anak ketika melakukan perbuatan buruk?

Jawab: *Lamun dibere hukuman mah henteu, ngan dibere peringatan, ngan kagorengan na masalah telat sambayang kitu, nda can ngalaman iyeh ngabajor* (kalau dikasih hukuman tidak, hanya dikasih peringatan, iya kejelekan dalam masalah telat sholat dan selama ini tidak pernah berbuat jelek).

9. Apakah ada hadiah apabila anak melakukan perbuatan baik?

Jawab: *Henteu, kur milu bungah be* (tidak, hanya sekedar senang)

10. Bagaimana ketika anak tidak mau menuruti nasihat yang diberikan Bapak/Ibu kepadanya?

Jawab: *Nya dicarekan kitu* (iya dimarahi gitu)

11. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dan mengizinkan semua keinginan anak?

Jawab: *Henteu, nda anak mah kudu diatur tong bebas teuing, lamun keur aya diturutan lamun keur eweuh nya henteu* (tidak, karena anak harus diatur dan tidak boleh terlalu bebas, kalau ada dituruti dan jika tidak ada tidak dituruti).

12. Apa saja pendidikan agama di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan agama anak?

Jawab: *Milu, pan si Nok mah samaya lulus Madrasah Diniyah, nda si Rizky mah repot kadie kaditu sibuk di SMP nya anjog kelas dua Madrasah tas kitu ngajebol* (Ikut, kakaknya sampai lulus Madrasah Diniyah, kalau si Rizky terlalu sibuk dengan kegiatan di SMP, hanya sampai kelas dua Madrasah Diniyah habis itu keluar).

13. Apa hambatan Bapak/Ibu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?

Jawab: *Nya halangan mah aya bae, pan eta si Rizky kahayangmah madrasah anjog lulus, kagiatan SMP na samaya sore jadina katinggalen, terkadang dina sholat subuh anu hese mah hese dikerjakeun nya beuki kadieu mah Alhamdulillah* (Iya kalau halangan mah pasti ada, maunya orang tua sekolah madrasah nyampai lulus, dikarenakan kegiatan di SMP sampai

sore akhirnya ketinggalan serta di waktu shalat subuh yang sulit menyuruh anak shalat, namun waktu kesini Alhamdulillah).

14. Apa upaya Bapak/Ibu agar anak senantiasa berpegang pada ajaran agama Islam?

Jawab: *Nya kitu disuruh milu kagiatan di masjid, aya ustadz anu ngajaran kitu ngaji, sok milu tahlil kadang lamun keur puasa kitu sok jadi Bilal* (Iya disuruh ikut kegiatan di masjid, ada ustadz yang mengajari mengaji ia juga sering ikut *tahlil* terkadang jadi *bilal* sewaktu bulan puasa).

1. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun iman?  
Jawab: Iya mengajarkan karena kewajiban yang harus diketahui oleh manusia
2. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Islam?  
Jawab: Mengajarkan
3. Apakah orang tua mengajarkan tentang shalat?  
Jawab: Mengajarkan karena shalat kewajiban semua umat Islam
4. Apakah orang tua mengajarkan tentang puasa?  
Jawab: Mencontohkan
5. Apakah orang tua mengajarkan tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: Tidak mengajarkan karena orang tua tidak bisa, saya biasanya membaca sehari dua kali habis maghrib dan habis subuh
6. Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun dan apa contohnya?  
Jawab: Selalu, misalnya itu mau berangkat sekolah harus salim dan salam
7. Apakah orang tua selalu mengajak untuk melaksanakan shalat?  
Jawab: Menyuruh sih iya, tapi memberikan contoh tidak
8. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah ketika anda melakukan perbuatan baik?  
Jawab: Saya kira enggak, karena kebaikan itu kan dari hati responnya bangga dan terharu
9. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman ketika anda melakukan perbuatan jelek?  
Jawab: Hanya dinasihati
10. Apakah orang tua selalu mengingatkan/melatih mengucapkan salam ketika keluar rumah?  
Jawab: Kayanya enggak, tapi saya selalu mengucapkan salam ketika mau ke rumah dan mencium kedua tangan orang tua bahkan orang yang sedang duduk di depan rumah sehabis pulang dari masjid.
11. Apakah orang tua selalu mengizinkan semua keinginan anda?  
Jawab: Enggak karena saya sadar orang tua dari kalangan tidak mampu

## Lampiran 5

### PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

Ibu: Walem 38 Tahun

Anak: Nurhayati 17 Tahun

Senin, 29 April 2019

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman?  
Jawab: *Henteu nda cena suruh jujur* (tidak, katanya disuruh jujur).
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun Islam?  
Jawab: *Henteu ngajarkeun* (tidak mengajarkan).
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?  
Jawab: *Osok Ngajarkeun* (biasa mengajarkan).
4. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang puasa?  
Jawab: *Ngajarkeun* (mengajarkan).
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: *Ngajarkeun, sok arang* (mengajarkan tetapi jarang)
6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?  
Jawab: *Omongan anak ka kolot kudu bener ulah ngawanian, jeng deui ulah sok jenuk hewa ka jalma sejen,* (ucapan anak ke orang tua harus sopan, dan tidak boleh berani serta tidak boleh benci kepada orang lain)
7. Apa saja metode/cara yang digunakan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak? (cerita, keteladanan, pembiasaan dll)  
Jawab: *Makean carita ka anak* (memakai cerita kepada anak)
8. Apakah ada hukuman untuk anak ketika melakukan perbuatan buruk?  
Jawab: *Teu seneng, sok dibere hukuman bieung diciwit* (tidak senang, suka dikasih hukuman entah itu dicubit).
9. Apakah ada hadiah apabila anak melakukan perbuatan baik?

Jawab: *Seneng, sok dibere ari boga mah* (senang baisanya dikasih kalau ada rezeki)

10. Bagaimana ketika anak tidak mau menuruti nasihat yang diberikan Bapak/Ibu kepadanya?

Jawab: *Jengkel* (merasa jengkel)

11. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dan mengizinkan semua keinginan anak?

Jawab: *Henteu, ari ulin katangka sore sok dilalari siuen bisi aya nanaon ka anak Henteu diturut iyeh* (tidak, apabila anak main terlalu sore takut ada apa-apa sama anak perempuan maka akan dicari. Tidak semua keinginan anak akan dituruti).

12. Apa saja pendidikan agama di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan agama anak?

Jawab: *Bareto mah Madrasah anjog TPQ B ngajebol, tapuk tilu kali* (dahulu ikut madrasah sampai TPQ B kemudian keluar, bahkan daftar ulang sampai tiga kali).

13. Apa hambatan Bapak/Ibu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?

Jawab: *Aya hesena ngadidik agama anak beki gede kadang teu daek diatur* (ada sulitnya dalam mendidik agama anak sudah tumbuh besar kadang sulit diatur).

14. Apa upaya Bapak/Ibu agar anak senantiasa berpegang pada ajaran agama Islam?

Jawab: *Nya kadang sok suruh milu sambayang ti leleutik mula ka langgar* (iya terkadang disuruh ikut sholat dari sejak kecil ke mushola).

1. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun iman?  
Jawab: *Henteu*
2. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Islam?  
Jawab: *He euh*
3. Apakah orang tua mengajarkan tentang shalat?  
Jawab: *He euh*
4. Apakah orang tua mengajarkan tentang puasa?  
Jawab: *Ngajarkaeun*
5. Apakah orang tua mengajarkan agar selalu membaca Al-Qur'an?  
Jawab: *Osok ngajarkeun, bieung arang teu unggal poe*
6. Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun dan apa contohnya?  
Jawab: *Osok, ulah ngomong barang teuingan, ulah ngawanian ka kolot*
7. Apakah orang tua selalu mengajak untuk melaksanakan shalat?  
Jawab: *Sok ngajak jamaah di imah bieung di Langgar*
8. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah ketika anda melakukan perbuatan baik?  
Jawab: *Seneng, sok dibere duit*
9. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman ketika anda melakukan perbuatan jelek?  
Jawab: *Sok dicarekan ngalaman diciwit, contohna pulang peuting teuing*
10. Apakah orang tua selalu mengingatkan/melatih mengucapkan salam ketika keluar rumah?  
Jawab: *Heunteu*
11. Apakah orang tua selalu mengizinkan semua keinginan anda?  
Jawab: *Paranti na mah he euh, sok pang maeulikeun baju*

## Lampiran 6

### PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

Bapak: Darto 61 Tahun

Ibu: Wasti 58 Tahun

Anak: Darisal Nurhayuda 15 Tahun

Minggu, 30 April 2019

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman?  
Jawab: *Ngajarkeun* (mengajarkan).
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun Islam?  
Jawab: *Heuh sok ngajarkeun* (iya mengajarkan).
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?  
Jawab: *Heuh sok nyuruh sambayang kitu Sal maghrib iysa ditu sambayang ka masjid pan he euh sok mangkat ari wayahna sore sok rewel* (iya sering disuruh, semisal Sal udah waktunya maghrib isya sholat ke masjid lalu ia berangkat kalau waktu sore terlalu sulit/*rewel*).
4. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang puasa?  
Jawab: *Ngajaran* (mengajarkan)
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: *Ngajaran mah nda teu bisa urang mah nda teu sakola, SD ge teu lulus naon geuna di anak mah kudu bisa. Ari di masjid sok aya nu ngajaran ngaji ari tas isya, majarna ustadz Sarkum ustadz Woro, nda sok dibabatak Tahlil kitu* (Kalau mengajarkan tidak bisa, karena tidak sekolah SD aja tidak lulus tapi anak harus bisa. Kalau di masjid ada yang mengajari mengaji setelah sholat Isya, biasanya Ustadz Sarkum dan Ustadz Woro, dan suka diajak Tahlil).
6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?  
Jawab: *Osok kitu mah, Sal lamun aya jalma ting lariung nanya, lamun aprok sifat baraya pribahasana uwa bieung teteh kudu*

*nanya ulah nyeledeg bae sahenteuna ngelakson nda nanya mah bisi teu kadenge (kalau seperti itu iya, Sal semisal ada orang berkumpul harus tanya, apabila bertemu sanak keluarga entah itu pake mas/mbak harus nyapa tidak boleh nyelonong begitu saja, apabila naik sepeda motor setidaknya pake klakson barangkali disapa tidak kedengaran).*

7. Apa saja metode/cara yang digunakan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak? (cerita, keteladanan, pembiasaan dll)

Jawab:

8. Apakah ada hukuman untuk anak ketika melakukan perbuatan buruk?

Jawab: *Hiih lain deui, teu dibere dahar teu dibere dengena, teu daek gagawe ge dicarekan, lamun maen PS diditu oge diantung-antung suruh pulang nda cek urang mah tidak benar (bukan main-main, tidak dikasih makan tidak dikasih lawuh, tidak mau bekerja membantu juga dimarahi , semisal main PS sudah diperingatakan dan disuruh pulang kata say amah itu tidak benar).*

9. Apakah ada hadiah apabila anak melakukan perbuatan baik?

Jawab: *Atuh menang syukur nda nurut, kasih sayang na nambah. Alhamdulillah dina omongan urang dirobah nda nurut., Masalah ngadidik anak lamun teu daek gagawe di rompok dibere sangu teu dijatah iyeh bonggan saha teu daek gagawe nu sejen mah gagawe dewek mah di rompok. (iya dapat syukur serta bertambahnya kasih sayang kepada anak, Alhamdulillah dalam ucapan kita diturut. Masalah mendidik anak, tidak mau bekerja hanya sekedar dikasih makan tapi tidak dijatah uang jajan, salahnya siapa tidak mau bekerja, yaing lain bekerja sedangkan ia di rumah).*

10. Bagaimana ketika anak tidak mau menuruti nasihat yang diberikan Bapak/Ibu kepadanya?

Jawab: *Sok diomong dijiwir, pan sok nyingsieunan “kaditu ulah didieu!” nda amih nurut ka kolot. Lamun sieun kolot pan tulina nurut (biasanya dinasihati terkandang dijiwir, dan ditakut-takuti*



“sana jangan disini!” agar menuruti nasihat orang tua. Semisal takut orang tua nantinya akan menuruti).

11. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dan mengizinkan semua keinginan anak?

Jawab: *Ari jang kana bener mah mere, ngan urang mah sok bener-bener dikontrol mun can pulang ti jam dua elas diteang lamun urang mah bieung nu sejen mah. Cena di si Anto di si Dimas di babaturan diteangan can timu mah, cena erek mondok kajeun ari puguh mah. Lamun nurut jeung aya amah diturut* (Kalau itu buat yang baik akan dikasih, tapi selaku orang tua benar-benar dikontrol, semisal jam dua belas lebih belum pulang akan dicari tidak tau kalau orang tua yang lain. Katanya di rumah Anto, di rumah Dimas maupun di temannya akan dicari sampai ketemu. Diperbolehkan menginap asalkan ijin dan akan dikabulkan asalkan berbakti).

12. Apa saja pendidikan agama di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan agama anak?

Jawab: *Ari dina madrasah mah pan cena suruh jujur wa, henteu milu kana Madrasah iyeuh. Ayeuna pan sakola SMP na ereun, diajar ngaji mah urang nanya kababaturana cena sok, puyeng huluna emak jenuk pelajaran ereun erek diajar gagawe.* (dulu ikut sampai kelas dua).

13. Apa hambatan Bapak/Ibu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?

Jawab: *Kolot jadi tani wa, mangkat sok poek-poek pulang ge kadangna sok poek pan hese ngadidikna, nya sok diusahakeun kumaha carana ngadidik anak* (Orang tua jadi petani, berangkat masih gelap pulang terkadang juga gelap, iya diusahakan bagaimana caranya mendidik anak)

14. Apa upaya Bapak/Ibu agar anak senantiasa berpegang pada ajaran agama Islam?

Jawab: *Atuh pan sok kitu ngajaran atawa ngadidik anak kudu boga unggah-ungguh anu hade, lamun wayahna sholat, kudu sholat sakalian ngaji di masjid*

1. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun iman?  
Jawab: *Osok ngajarkeun* (iya mengajarkan)
2. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Islam?  
Jawab: *Osok* (iya)
3. Apakah orang tua mengajarkan tentang shalat?  
Jawab: *Osok* (iya)
4. Apakah orang tua mengajarkan tentang puasa?  
Jawab: *Osok* (iya)
5. Apakah orang tua mengajarkan tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: *Henteu* (tidak)
6. Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun dan apa contohnya?  
Jawab: *Osok, suruh nanya ka batur jeung keur di emper ditembalan* (Iya, suruh nyapa ke orang ketika sedang di depan rumah)
7. Apakah orang tua selalu mengajak untuk melaksanakan shalat?  
Jawab: *Osok nyuruh sambayang* (suka disuruh sholat)
8. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah ketika anda melakukan perbuatan baik?  
Jawab: *Osok dibere* (iya dikasih)
9. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman ketika anda melakukan perbuatan jelek?  
Jawab: *Osok dicarekan* (suka dimarahi)
10. Apakah orang tua selalu mengingatkan/melatih mengucapkan salam ketika keluar rumah?  
Jawab: *Osok* (iya)
11. Apakah orang tua selalu mengizinkan semua keinginan anda?  
Jawab: *Ari keur aya duit* (kalau ada uang)

## Lampiran 7

### PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

Bapak: Sarkum 61 Tahun

Ibu: Rusjem 50 Tahun

Anak: Sumini 17 Tahun

Rabu, 1 Mei 2019

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman?  
Jawab: *Heuteu ngajarkeun* (tidak mengajarkan).
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun Islam?  
Jawab: *Heunteu* (tidak).
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?  
Jawab: *Ageh sholat kaditu peperih emak kitu* (cepat sholat sana kasihan ibu).
4. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang puasa?  
Jawab: Harus karena kewajiban
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: *Henteu, cuman jum'at kirim donga kitu* (tidak, akan tetapi hari jum'at kirim doa seperti itu).
6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?  
Jawab: *Ngajar kacida, nya kitu nok kanca batur sing sopan ulah sok gawe tersinggung batur* (mengajarkan sekali, iya seperti sesame teman yang sopan jangan membuat tersinggung teman)
7. Apa saja metode/cara yang digunakan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak? (cerita, keteladanan, pembiasaan dll)  
Jawab: *Nya kadang picontoheun, disuruh kiyeu, Min hudang samabayang* (iya terkadang dicontohkan, disuruh seperti, Min bangun sholat )
8. Apakah ada hukuman untuk anak ketika melakukan perbuatan buruk?

Jawab: *Nya nyeri hate, lamun ngalakukeun kagorengan kajeun teu boga anak ge, teu nyaho nda anak urang can pernah ngalakukeun kagorengan teu bikang teu lalaki* (Iya merasa sakit hati, semisal melakukan perbuatan tidak baik tidak punya anak juga tidak apa-apa, tidak tau karena anak kami tidak pernah melakukan perbuatan jelek baik perempuan maupun laki-laki)

9. Apakah ada hadiah apabila anak melakukan perbuatan baik?

Jawab: *Nya kieu, Alhamdulillah sanget boga anak teu badung jeug batur nggeus Alhamdulillah sanget aing bersyukur kitu, teu menang hadiah teu menang naon-naon nda aing teu boga, kalakuan hade ngges Alhamdulillah* (Iya seperti ini, Alhamdulillah punya anak tidak nakal seperti yang lain sudah Alhamdulillah saya merasa bersyukur seperti itu, tidak mendapatkan hadiah tidak mendapatkan apa-apa karena saya tidak punya, perilaku anak bagus sudah Alhamdulillah)

10. Bagaimana ketika anak tidak mau menuruti nasihat yang diberikan Bapak/Ibu kepadanya?

Jawab: *Nya ngenes langsung digubris, bisana diomong ku kolot nemplang bae* (Nya sedih langsung digubris, kenapa ucapan orang tua tidak mau diam)

11. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dan mengizinkan semua keinginan anak?

Jawab: *Nya monggo karep-karepna boga pikiran dewek yen budak inget omongan kolot berarti budak bener, lamun budak sakarepe dewek berarti budak kalakuana goreng. Diturut, karna kumaha, mih ulah boga pikiran teu hade sakuat mungkin boa nang ngahutang, contohna sandal nu meuli sapuluh ewu kan teu daek hayangna nu tilu puluh ewu paribahsa* (iya silahkan terserah, punya pikiran sendiri, semisal anak ingat ucapan orang tua berarti anak baik, apabila anak semaunya sendiri berarti anak tidak baik. Dituruti, karena apa, supaya tidak punya pikiran negatif, entah itu pinjem maupun apa, contohnya dibelikan sandal seharga sepuluh ribu tidak mau, maunya yang tiga puluh ribu (seumpama)).

12. Apa saja pendidikan agama di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan agama anak?

Jawab: *Madrasah, anjog cupat malah rengking hiji Alhamdulillah* (Madrasah, sampai lulus dapat peringkat satu, Alhamdulillah).

13. Apa hambatan Bapak/Ibu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?

Jawab: *Budak ari beki gede beki hese dididikna, kadang nurut kadang teu nurut* (Anak semakin besar semakin sulit dididik, terkadang mau menuruti dan tidak)

14. Apa upaya Bapak/Ibu agar anak senantiasa berpegang pada ajaran agama Islam?

Jawab: *Nya kieu, nok kudu aktif kagiatan agama bieung eta ngunjungi pangajian, aktif di sakolaan nu peunting kudu jadi anak bener* (Iya seperti ini, kamu harus aktif keagamaan entah itu pengajian, aktif di sekolah yang terpenting kamu harus jadi orang baik)

1. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun iman?  
Jawab: Tidak karena orang tua saya termasuk orang desa yang buta huruf jadi orang tua saya mengalihkan saya ke madrasah atau TPQ agar saya mengerti apa itu rukun iman, apa itu rukun islam
2. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Islam?  
Jawab: Tidak
3. Apakah orang tua mengajarkan tentang shalat?  
Jawab: Iya tentu saja karena sholat adalah tiang agama
4. Apakah orang tua mengajarkan tentang puasa?  
Jawab: Iya ibu saya selalu mencontohkan berpuasa setiap Senin Kamis maupun di Bulan Romadhon
5. Apakah orang tua mengajarkan agar selalu membaca Al-Qur'an?  
Jawab: Iya setiap malam jum'at ataupun malam-malam biasa ibu saya selalu mengingatkan agar selalu membaca Al-Qur'an, satu kali setelah maghrib
6. Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun dan apa contohnya?  
Jawab: Iya beliau mengajarkan seperti menghargai pendapat orang lain dan tidak menyinggung perasaan orang lain
7. Apakah orang tua selalu mengajak untuk melaksanakan shalat?  
Jawab: Iya beliau sering mengajak sholat
8. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah ketika anda melakukan perbuatan baik?  
Jawab: Iya pastinya orang tua senang, tapi tidak menunjukkan di depan saya karena takutnya saya berbesar hati atau nanti jadi sombong, kalau masalah hadiah orang tua saya tidak pernah memberikan hadiah nanti kalau dikasih hadiah saya berbuat baik hanya semata-mata untuk mendapatkan hadiah
9. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman ketika anda melakukan perbuatan jelek?  
Jawab: Kalau tindakan itu memang benar-benar keterlaluan saya yakin pasti orang tua saya akan menghukum saya, tapi sejauh ini Alhamdulillah saya tidak pernah melakukan yang macam-macam
10. Apakah orang tua selalu mengingatkan/melatih mengucapkan salam ketika keluar rumah?  
Jawab: Iya selalu

11. Apakah orang tua selalu mengizinkan semua keinginan anda?

Jawab: Iya, orang tua saya selalu mengabdikan apa yang saya inginkan selagi beliau mampu, missal saya ingin barang-barang untuk memenuhi kebutuhan saya, orang tua saya sebisa mungkin memenuhi kebutuhan saya. Misalnya dibelikan pakaian

## Lampiran 8

### **PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA**

Bapak: Taswad 44 Tahun

Ibu: Suryem 39 Tahun

Anak: Wiwit Oktaviani 18 Tahun

Minggu, 5 Mei 2019

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman?  
Jawab: *Ngajarkeun* (mengajarkan).
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun Islam?  
Jawab: *Ngajarkeun* (mengajarkan).
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?  
Jawab: *Ngajarkeun* (mengajarkan), *Osok ngajak sambayang kitu ka masjid*
4. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang puasa?  
Jawab: *Ngajarkeun karna eta kawajiban* (mengajarkan karena itu kewajiban)
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: *Ngajarkeun biasana sarepna tas sambayang maghrib* (mengajarkan, biasanya setelah sholat maghrib).
6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?  
Jawab: *Ngajarkeun, jang modal kahirupan di masyarakat sukan ari ngges dewasa. Saumapama erek lempangan dijalan aya jalma kudu nanya, di emper imah kudu nanya* (mengajarkan, untuk modal kehidupan bermasyarakat besok kalau sudah dewasa seperti mau berpergian dijalan ada orang harus nanya, di depan rumah harus nanya)
7. Apa saja metode/cara yang digunakan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak? (cerita, keteladanan, pembiasaan dll)



Jawab: *Kabiasaan ti leuleutik mula* (kebiasaan dari mulai anak kecil)

8. Apakah ada hukuman untuk anak ketika melakukan perbuatan buruk?

Jawab: *Nya dipaido mah menang, asana mah sejen jeg batur, ulah maning kolot ngomongna heras laluanan oge si Nok mah sieun* (iya dapat nasihat, sepertinya beda dengan yang lain, jangankan ucapan orang tua keras pelan-pelan pun dia takut)

9. Apakah ada hadiah apabila anak melakukan perbuatan baik?

Jawab: *Nya aya lah, ngarasa bungah kolot mah* (iya ada lah, orang tua merasa bahagia)

10. Bagaimana ketika anak tidak mau menuruti nasihat yang diberikan Bapak/Ibu kepadanya?

Jawab: *Digubris diomongan bener-bener, dididik ku kolot jadi budak kudu kahade* (Digubris dan dinasehati, dididik orang tua agar anak menjadi anak yang baik)

11. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dan mengizinkan semua keinginan anak?

Jawab: *Ari bebas ulin mah urang mah henteu terus terang bae ari nu teu peunting mah henteu, istilahna budak keur sakola, urang teh nyuruh kudu belajar. Kaduana ari mangsa sholat kudu sholat. Nya cena ari jang kapentingan kitu sakola mah diturut* (Semisal bebas bermain, terus terang kita tidak membolehkan, dikarenakan anak masih sekolah, orang tua menyuruh anak belajar, yang kedua apabila waktu sholat telah tiba menyuruhnya untuk sholat. Iya kalau itu untuk kepentingan sekolah akan dituruti)

12. Apa saja pendidikan agama di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan agama anak?

Jawab: *Sok, baheula keur mangsa SMP budak budalna tengah dua, pan istirahatna kurang sangkilang mojar, "leseuh ujur Nok mah istirahatna kurang" nya anjog kelas dua Madrasahna* (iya dulu waktu SMP anak biasanya pulang setengah dua, jadi istirahatnya kurang, sampai-sampai merayu "Nok sangat capai kurang istirahatnya" akhirnya sampai kelas dua Madrasahna).

13. Apa hambatan Bapak/Ibu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?

Jawab: *Asana mah henteu, dina penteun agamana ningali seneng*  
(Tidak ada, dalam aspek agamanya juga ikut senang)

14. Apa upaya Bapak/Ibu agar anak senantiasa berpegang pada ajaran agama Islam?

Jawab: *Sabisa urang ngajaran anak kudu taat kana agama, bieung eta ngajak sholat, ngajaran ngaji, intinamah kudu ngalatih anak amih biasa*

1. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun iman?  
Jawab: *Ngajarkeun, utama eta daan* (mengajarkan, itu hal utama)
2. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Islam?  
Jawab: *Ngajarkeun, eta agama urang* (mengajarkan, itu agama kita)
3. Apakah orang tua mengajarkan tentang shalat?  
Jawab: *Ngajarkeun, nda kawajiban* (mengajarkan karena kewajiban)
4. Apakah orang tua mengajarkan tentang puasa?  
Jawab: *Ngajarkeun nyontohkeun* (mengajarkan mencontohkan)
5. Apakah orang tua mengajarkan tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: *Ngajarkeun, ninta jarang* (mengajarkan tapi kadang-kadang)
6. Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun dan apa contohnya?  
Jawab: *Ngajarkeun, nya eta tadi ari di jalan pajeuleu jeung jalma nglakson atawa nanya* (mengajarkan, iya itu tadi semisal bertemu orang di jalan klakson atau nyapa)
7. Apakah orang tua selalu mengajak untuk melaksanakan shalat?  
Jawab: *iasana kolot sok ngajak sambayang kitu bareng di masjid, Nok ageh sambayang ari puasa mah sok ka masjid* (mengajak berjamaah di rumah)
8. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah ketika anda melakukan perbuatan baik?  
Jawab: *Menang, nya ari abdi hayang iyeu dibere* (dapat, semisal saya ingin ini itu dikasih)
9. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman ketika anda melakukan perbuatan jelek?  
Jawab: *Nya hukumana diomongan dinasehati supaya bener* (iya hukumannya dinasihati supaya benar)
10. Apakah orang tua selalu mengingatkan/melatih mengucapkan salam ketika keluar rumah?  
Jawab: *Ngalatih ngingeutkeun* (melatih dan mengingatkan)
11. Apakah orang tua selalu mengizinkan semua keinginan anda?  
Jawab: *Diturut, contohna baju, jajan* (dituruti seperti baju, jajan)

## Lampiran 9

### PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

Ibu: Wartiwati 44 Tahun

Anak: Casworo 18 Tahun

Sabtu, 11 Mei 2019

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman?  
Jawab: *Anu aya genep (6) nagajarkeun* (yang ada enam mengajarkan).
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun Islam?  
Jawab: *Ngajarkeun* (mengajarkan).
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?  
Jawab: *Pan suruhna sambayang* (iya disuruh melaksanakan sholat).
4. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang puasa?  
Jawab: *Ngajarkeun nda kawajiban* (mengajarkan karena kewajiban).
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: *Suruhna mah sok unggal sore nganbe dilakukeun jeng henteu mah teu nyaho* (disuruhnya setiap hari namun dilakukan atau tidaknya kurang paham)
6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?  
Jawab: *Suruh berbakti ka kolot ulah ngawanian lamun aya jalma suruh permisi eta diajarna ti bareto* (disuruh berbakti dan jangan sampai berani kepada orang tua, kalau ada orang harus permisi dan itu sudah diajarkan sejak dulu)
7. Apa saja metode/cara yang digunakan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak? (cerita, keteladanan, pembiasaan dll)  
Jawab: *Kabiasaan ngajarkeun ka anak ti sabreng masih leutik, contohna bareto keur masih leutik kenah ari puasa ngan sabedug, nya Alhamdulillah ayeuna mah nnges gede pan sok*

*sapoe* (kebiasaan mengajarkan kepada anak waktu sejak kecil, contohnya dulu waktu ia masih kecil hanya puasa setengah hari, Alhamdulillah sekarang ia sudah besar puasanya sehari)

8. Apakah ada hukuman untuk anak ketika melakukan perbuatan buruk?

Jawab: *Nya sok dicarekan masalah tina eta maen PS ge, ngges ngalaman dibulusukeun huluna kana lawang ngges dinaon ku hanteu, eta sasaran jadi korban, lamun eweuh PS mah tru jadi korban iyeh* (iya suka dimarahi, permasalahan dari maen PS sudah pernah dibenturkan kepalanya ke pintu, itu sasaran jadi korban semisal tidak ada PS tidak akan jadi korban ).

9. Apakah ada hadiah apabila anak melakukan perbuatan baik?

Jawab: *Bungah, berarti omongan kolot eta digugu, ayeuna ge kan cicingna di masjid suruh diajarna kaberesih. Pan suruhna prihatin* (ikut senang, berarti ucapan kolot dituruti, sekarang ia tinggal di masjid disuruh belajar kebersihan. Disuruh prihatin)

10. Bagaimana ketika anak tidak mau menuruti nasihat yang diberikan Bapak/Ibu kepadanya?

Jawab: *Kesel jeung hanjakal* (kesal dan menyesal)

11. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dan mengizinkan semua keinginan anak?

Jawab: *Diatur terus teu menang mondook dibatur, si Idin nyampe si Yuli angot si Casworo soalna can pernah menang rengking diomong suruh belajar terus. Pan dijangjian pan ari haying anu ari pakayana hade terus sia na nurut kana aturan kolot* (Diatur terus tidak boleh menginap di rumah teman, kakanya Idin adeknya Yuli apalagi Casworo yang belum pernah mendapatkan ranking disuruh belajar terus. Iya dijanjikan kalau mau ini itu nunggu ada rezeki dan harus taat pada aturan).

12. Apa saja pendidikan agama di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan agama anak?

Jawab: *Sakola tilu (3) tahun, soal eta ari kamina di imah sok sieun tinggaleun pan kuduna dianteur kaditu ka madrasah* (sekolah selama tiga tahun, soalnya ketika kami berada di rumah biasanya diantarkan madrasah karena ia takut ketinggalan).

13. Apa hambatan Bapak/Ibu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?

Jawab: *Nda urang mah jalma tani, waktu ngadidik jeung pagawean jenuk kana pagawean, nya teu poho ari ngges di imah mah kawajiban kolot kudu ngadidik* (karena saya petani, jadi waktu mendidik sama pekerjaan banyak waktu untuk bekerja, namun tidak lupa kalau di rumah wajib untuk mendidik)

14. Apa upaya Bapak/Ibu agar anak senantiasa berpegang pada ajaran agama Islam?

Jawab: *Nya disuruh kitu samabayang ngaji di masjid pan sok aya nu ngajaran* (Iya disuruh sholat dan mengaji di masjid biasanya ada yang mengajari mengaji).

1. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun iman?  
Jawab: Mengajarkan
2. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Islam?  
Jawab: Mengajarkan
3. Apakah orang tua mengajarkan tentang shalat?  
Jawab: Mengajarkan
4. Apakah orang tua mengajarkan tentang puasa?  
Jawab: Mengajarkan untuk menahan hawa nafsu
5. Apakah orang tua mengajarkan agar selalu membaca Al-Qur'an?  
Jawab: Mengajarkan, jarang
6. Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun dan apa contohnya?  
Jawab: Mengajarkan, *ari aya jalma kolot keur ngomong kudu cicing*
7. Apakah orang tua selalu mengajak untuk melaksanakan shalat?  
Jawab: *Sok ngajak di rumah*
8. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah ketika anda melakukan perbuatan baik?  
Jawab: *Seneng*
9. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman ketika anda melakukan perbuatan jelek?  
Jawab: *Menang, sok dicarekan diomong*
10. Apakah orang tua selalu mengingatkan/melatih mengucapkan salam ketika keluar rumah?  
Jawab: Jarang
11. Apakah orang tua selalu mengizinkan semua keinginan anda?  
Jawab: *Osok diturut, pang meulikeun HP contohna*

## Lampiran 10

### PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

Ibu: Catem 52 Tahun

Anak: Wulandari 18 Tahun

Senin, 13 Mei 2019

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman?  
Jawab: *Ngajarkeun rukun* (mengajarkan rukun).
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun Islam?  
Jawab: *Ngajarkeun* (mengajarkan).
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?  
Jawab: *Ngajarkeun ka anak* (mengajarkan kepada anak).
4. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang puasa?  
Jawab: *Ngajarkeun puasa ongkoh ka anak ti leleutik ge suruh diajar puasa amih sampe kolotna bisa ngajarkeun ka anakna deui ongkoh* (mengajarkan puasa juga kepada anak sejak kecil supaya ketika dewasa bisa mengajarkan kepada anaknya lagi).
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: *Diajarkeun, mana sok suruh kaupal, suruh kabisa amih sarawa bisa* (diajarkan, suruh sampai hafal dan supaya serba bisa)
6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?  
Jawab: *Ngajarkeun, sia kudu ka sopan dina omonganana, bieung santun tina kalakuanana, ramah tamah tingkahna ulah jadi jalma nu sombong nda dan kitu teu hade* (mengajarkan, kamu harus sopan dalam ucapan, santun dalam perbuatan, ramah tamah perilaku jangan menjadi orang sombong karena tidak baik)
7. Apa saja metode/cara yang digunakan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak? (cerita, keteladanan, pembiasaan dll)  
Jawab: *Nya kabiasaan, ari bisa kumaneh mah pan leuheung, bisi perjalanan kani bae oge leheng ari bisa kumaneh mah teu usah*



*manggil-manggil batur* (iya kebiasaan, kalau sudah bisa sendiri agak ringan, apabila sedang perjalanan ke mana saja jika sudah terbiasa tidak usah memanggil yang lain)

8. Apakah ada hukuman untuk anak ketika melakukan perbuatan buruk?

Jawab: *Dicarekan ku kolot, ulah kitu eta mah teu hade* (dimarahi sama orang tua, jangan seperti itu karena tidak baik).

9. Apakah ada hadiah apabila anak melakukan perbuatan baik?

Jawab: *Nya syukur ari ngalakukeun kahadean mah eta anu dipenta ulah sampe ngalakukeun kagorengan. Nya dibere ditambahan ari kalaukana kitu, lamun aya leuwih ditabung ulah dipake teu puguh* (iya syukur kalau melakukan perbuatan baik, itu yang diharapkan jangan sampai melakukan perbuatan jelek. Iya dikasih uang jajan tambahan semisal berbuat baik, apabila ada uang lebih ditabung jangan sampai dipakai yang tidak berguna)

10. Bagaimana ketika anak tidak mau menuruti nasihat yang diberikan Bapak/Ibu kepadanya?

Jawab: *Jengkel* (merasa jengkel)

11. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dan mengizinkan semua keinginan anak?

Jawab: *Henteu, ngke sakiyengana ari mere kabebasan mah, malah ge diatur ulah sakiyengna dewek.khawatirna lamun ulin di luar nda budak bikang wa bisi teu bener, nda bikang mah rawan. Nya kitu diturutan* (tidak, nanti semaunya sendiri kalau dikasih kebebasan, khawatir jika bermain di luar rumah karena dia anak perempuan biasanya rawan)  
Iya dituruti apa maunya).

12. Apa saja pendidikan agama di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan agama anak?

Jawab: *Milu, malah sampaning cupat boga ijazah tina madrasah* (ikut, sampai lulus dan dapat ijazah dari madrasah).

13. Apa hambatan Bapak/Ibu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?

Jawab: *Terkadang aya poho aya henteu, nda jalma tani jenuk pagawean ari aya mah sok dididik, ari euweuh mah moal kumaha ngadidikna, atuh pan mangkat ka kebon poek-poek sok*

*tas subuh ari jauh mah, pulang wayah maghrib terkadang isya anjog imah* (terkadang ingat terkadang juga lupa, karena orang tani banyak pekerjaan, kalau ada suka dididik kalau tidak ada iya mau gimana lagi, berangkat ke sawah pagi-pagi setelah subuh kalau jauh sawahnya pulang maghrib terkadang isya nyampe rumah).

14. Apa upaya Bapak/Ibu agar anak senantiasa berpegang pada ajaran agama Islam?

Jawab: *Nya kadang sok suruh milu sambayang ti leleutik mula ka langgar* (iya terkadang disuruh ikut sholat dari sejak kecil ke mushola).

1. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun iman?

Jawab: *Henteu*

2. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Islam?

Jawab: *He euh ngajarkeun*

3. Apakah orang tua mengajarkan tentang shalat?

Jawab: Iya mengajarkan

4. Apakah orang tua mengajarkan tentang puasa?

Jawab: Iya

5. Apakah orang tua mengajarkan agar selalu membaca Al-Qur'an?

Jawab: Iya, tapi enggak setiap hari membaca

6. Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun dan apa contohnya?

Jawab: Iya, *perti ari aya jalma kudu sopan ngomongna jeung deui ari aya tamu dibere wedang*

7. Apakah orang tua selalu mengajak untuk melaksanakan shalat?

Jawab: *He euh ngajak*

8. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah ketika anda melakukan perbuatan baik?

Jawab: Enggak, *Karuan ari jang jajan mah iya*

9. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman ketika anda melakukan perbuatan jelek?

Jawab: *Carekan, seperti ulin sue sok dicarekan*

10. Apakah orang tua selalu mengingatkan/melatih mengucapkan salam ketika keluar rumah?

Jawab: Iya

11. Apakah orang tua selalu mengizinkan semua keinginan anda?

Jawab: Kadang iya kadang enggak, *seperti hayang baju kadang pang meulikeun kadang keunteu*

## Lampiran 11

### PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

Ibu: Runiah 35 Tahun

Anak: Tarini 19 Tahun

Rabu, 15 Mei 2019

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun iman?  
Jawab: *Rukun, ngajarkeun sok majarna mah ari budakna daek ari teu daek sok sakiyeng dewek* (Rukun, biasanya mengajarkan kalau anak mau, kalau tidak ya semaunya sendiri ).
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang rukun Islam?  
Jawab: *Ngajarkeun* (mengajarkan).
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat?  
Jawab: *Ngajarkeun* (mengajarkan).
4. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang puasa?  
Jawab: *Ngajarkeun aya henteu* (mengajarkan kadang juga tidak).
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang membaca Al-Qur'an?  
Jawab: *Kadang-kadang kiyeng kolot* (terkadang maunya orang tua)
6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang sopan santun?  
Jawab: *He euh malah ge sok papatah bae ka anak*, (iya sering menuturi kepada anak)
7. Apa saja metode/cara yang digunakan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak? (cerita, keteladanan, pembiasaan dll)  
Jawab: *Sok make carita bae* (biasa pakai cerita)
8. Apakah ada hukuman untuk anak ketika melakukan perbuatan buruk?  
Jawab: *Sewot kacida ari budakna bandel mah* (merasa kecewa apabila anak bandel).
9. Apakah ada hadiah apabila anak melakukan perbuatan baik?

Jawab: *Atuh bungah ari budakna gagawe mah, pan suruh sasapu babanyo* (iya ikut senang apabila anak mau membantu, biasanya disuruh menyapu, mencuci)

10. Bagaimana ketika anak tidak mau menuruti nasihat yang diberikan Bapak/Ibu kepadanya?

Jawab: *Gila teuing ku kerenyeng kacida sewot* (merasa jengkel bukan main)

11. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dan mengizinkan semua keinginan anak?

Jawab: *Mere kani bae ge aing mah las los bae ge pan tara ngomong iyeh mandia teuing. Diturut hayang nanaon bae ge* (saya kasih ke mana saja tidak ada omongan apapun terserah dia. Semua akan dituruti apa kemauan dia).

12. Apa saja pendidikan agama di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan agama anak?

Jawab: *Makean he euh sakedeng, piraning sabraha poe aya deh satengah bulan keur si Woro ngajar didia kaluar tulina nda teu kiyung* (iya ikutan hanya sebentar, hanya beberapa hari paling setengah bulan, waktu mas Woro masih mengajar disitu, akhirnya keluar karena tidak ada minat).

13. Apa hambatan Bapak/Ibu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak?

Jawab: *He euh makean aya halangan mah, sok ari teu kiyeng sok cicing bae* (iya ada halangan, kalau tidak ada kemauan suka diam).

14. Apa upaya Bapak/Ibu agar anak senantiasa berpegang pada ajaran agama Islam?

Jawab: *Atuh pan sok diajaran ku aing being bapana*

1. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun iman?  
Jawab: *Ngajarkeun*
2. Apakah orang tua mengajarkan tentang rukun Islam?  
Jawab: *Ngajarkeun*
3. Apakah orang tua mengajarkan tentang shalat?  
Jawab: *Osok ngajarkeun*
4. Apakah orang tua mengajarkan tentang puasa?  
Jawab: *Nyontohkeun ari Bulan Romadhon*
5. Apakah orang tua mengajarkan agar selalu membaca Al-Qur'an?  
Jawab: *Kadang ngajarkeun kadang henteu, bisa maca Al-Qur'an teu pati lancar*
6. Apakah orang tua mengajarkan tentang sopan santun dan apa contohnya?  
Jawab: *Ngajarkeun, ari kanu kolot kudu bener-bener ulah ngawanian sering ngabantu kolot*
7. Apakah orang tua selalu mengajak untuk melaksanakan shalat?  
Jawab: *Ngajak ninta nyuruh be ninta teu berjamaah iyeh*
8. Apakah orang tua pernah memberikan hadiah ketika anda melakukan perbuatan baik?  
Jawab: *Osok, ari daek ka kebon bere iyeu bere iyeu*
9. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman ketika anda melakukan perbuatan jelek?  
Jawab: *Paling ku omongan bae*
10. Apakah orang tua selalu mengingatkan/melatih mengucapkan salam ketika keluar rumah?  
Jawab: *Kadang ngingeutkeun kadang heunteu*
11. Apakah orang tua selalu mengizinkan semua keinginan anda?  
Jawab: *Kadang-kadang, contohna hayang meuli baju kadang-kadang he euh ngke ari keur boga duit*

*Lampiran 12*

**DOKUMENTASI DENGAN RESPONDEN**



12.1 Hasil Wawancara dengan Ibu Catem dan Wulandari



12.2 Hasil Wawancara dengan Bapak Darto dan Darisal Nurhayuda





12.3 Hasil Wawancara dengan keluarga Bapak Kusnadi Ibu Dusti dan Rudianto



12.4 Hasil Wawancara dengan Ibu Runiah dan Tarini



12.5 Hasil Wawancara dengan keluarga Bapak Sarkum Ibu Rusjem dan Sumini



12.6 Hasil Wawancara dengan Ibu Wartiwi dan Casworo



12.7 Hasil Wawancara dengan keluarga Bapak Taswad Ibu Suryem dan Wiwit Oktaviani



12.8 Hasil Wawancara dengan Ibu Walem dan Nurhayati



12.9 Hasil Wawancara dengan keluarga Bapak Woro Ibu Wiri dan Rizki Barkah

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Imam Mujahid
2. Tempat & Tgl. Lahir : Brebes, 30 Januari 1996
3. Alamat Rumah : Desa Pamulihan Rt. 07/Rw. 03 Kec.  
Larangan Kab. Brebes  
HP : 089667160692  
E-mail : Imujahid68@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri 01 Pamulihan, lulus tahun 2007
2. SMP Negeri 02 Larangan, lulus tahun 2010
3. SMA Negeri 02 Brebes, lulus tahun 2013